| NO | TANGGAL | JUDUL | BERITA |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | 09 Oktober 2013 | Inilah Jalan Soekarno di Maroko | Tidak sulit menemukan Jalan Soekarno atau Rue Soukarno di kota Rabat, ibu kota Maroko. Letaknya pas di samping kantor pos terbesar di Maroko yang berada di pusat kota Rabat, Maroko. Kantor posnya sendiri berada di pusat kota, tidak jauh dari stasiun kereta Casa Voyager, tempat pemberhentian kereta api dari berbagai kota besar di Maroko seperti Casablanca, Marakesh, dan Tangier.  Saat Kompas.com menyambangi jalan ini, cukup bertanya ke petugas kantor pos. Petugasnya dengan ramah langsung tahu dan menunjukkan Jalan Soekarno. Sehari–harinya Jalan Soekarno adalah salah satu jalan yang ramai dilewati masyarakat karena menghubungkan langsung antar-jalan utama di kota Rabat.  Jalan Soekarno di Maroko adalah satu dari tiga jalan Soekarno yang ada di dunia, dua di antaranya ada di Mesir dan Pakistan.  Nama Soekarno diabadikan sebagai salah satu nama jalan sebagai penghormatan atas jasa Soekarno saat menggalang kekuatan negara–negara dunia ketiga dalam Konferensi Asia Afrika 1955 di Bandung, Jawa Barat.  Nama Jalan Soekarno sendiri diresmikan pada tahun 1960 oleh Raja Mohammed V (saat ini Raja Mohammed VI) dan dihadiri langsung oleh Soekarno yang saat itu sebagai Presiden RI. Sebelum berubah menjadi Rue Soukarno, nama jalannya adalah Al Rais Ahmed Soekarno.  Letak kota Rabat sekitar 80 kilometer ke arah utara kota Casablanca. Perjalanan dari Casablanca bisa menggunakan kereta api, dan ditempuh sekitar 45 menit. Bisa juga menggunakan bus selama 1-2 jam perjalanan.  Sama dengan kota besar dan ibu kota negara lainnya, penataan kota Rabat memang difokuskan bagi jalannya roda pemerintahan, termasuk pendidikan tinggi seperti universitas. Jalan-jalannya tampak teratur, banyak pilihan alat transportasi umum, seperti bus, taksi, dan tramway atau kereta dalam kota.  Selama ini Indonesia dan Maroko memang memiliki hubungan yang baik. Salah satunya ditandai dengan pertukaran nama masing–masing negara bagi jalan utama di tiap-tiap negara.  Di Jakarta, misalnya, terdapat salah satu jalan utama bernama Jalan Casablanca. Kota Casablanca sendiri adalah salah satu kota besar di Maroko. Untuk memperlancar hubungan kedua negara, pemegang paspor Indonesia tidak membutuhkan visa untuk kunjungan ke Maroko sampai 90 hari.  Semoga akan ada lagi tokoh besar Indonesia yang namanya bisa sampai diabadikan karena jasanya bagi kemajuan bangsa-bangsa yang ada di dunia seperti Soekarno. |
| 2 | 10 Oktober 2013 | Bertemu Para Penjaga Komodo | MANUSIA dan komodo (Varanus komodoensis) sejatinya tidak bisa bersatu. Penyerangan komodo terhadap manusia berulang kali terjadi. Namun, warga Pulau Komodo dan Pulau Rinca berdampingan dengan komodo sejak puluhan tahun lalu.  Bagi para ranger (polisi hutan) di Taman Nasional Komodo (TNK) di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), pengalaman digigit komodo, bahkan dilempari bom oleh kawanan pencuri satwa, pernah dihadapi. Ranger tak hanya menjaga keamanan kawasan taman nasional. Mereka sekaligus menjadi semacam pawang komodo dan pemandu bagi wisatawan.  Dengan tongkat kayu walikukun, Arifin (42) menyibak semak. Tangannya menyingkirkan ranting dan dahan yang menghalang, matanya mengawasi sekeliling. Beberapa wisatawan membuntutinya, menyusuri jalur setapak di Pulau Komodo, beberapa waktu lalu.  Tajudin (32), rekan Arifin, membantu di belakang barisan. Tugas keduanya sama, yakni memandu sekaligus menjaga wisatawan dari kemungkinan serangan komodo. ”Kasus penyerangan komodo di Pulau Komodo tak sesering di Pulau Rinca, tetapi pengunjung harus tetap waspada,” kata Arifin.  Kasus yang kerap diceritakan pemandu adalah meninggalnya Mansur (8) pada tahun 2003. Bocah itu diserang komodo dewasa saat buang air besar di bawah pohon srikaya, di sekitar tempat tinggalnya di Pulau Komodo.  Interaksi manusia dan komodo menjadi salah satu bahan cerita Arifin dan Tajudin kepada turis. Keduanya menceritakan bagaimana komodo ”turun gunung” ke permukiman untuk mencari makan. Ada cerita komodo memakan ayam, ikan tangkapan nelayan, atau kambing peliharaan warga.  Arifin dan Tajudin adalah sebagian warga Pulau Komodo yang direkrut pengelola TNK menjadi pemandu wisata. Semula mereka adalah nelayan. Bagi Arifin, penghasilan Rp 40.000 per hari dari jasa wisata terbilang pas-pasan. Namun, angka itu lebih pasti dibandingkan pendapatannya dari laut.  TNK dibuka tahun 1980 sebagai salah satu dari lima taman nasional pertama di Indonesia. TNK berlokasi di antara Pulau Sumbawa dan Flores, perbatasan NTT dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Ada tiga pulau utama di dalam kawasan ini, yakni Pulau Komodo, Rinca, dan Padar. Sisanya, pulau-pulau kecil yang luasnya mencapai 602 kilometer (km) persegi.  Cuaca di TNK cenderung kering dan panas. Hujan hanya turun pada bulan Desember-Maret. Perbukitan di Pulau Komodo, Rinca, dan Padar bak sabana diselimuti rumput pendek.  Pertama kali ditemukan tahun 1910, komodo kerap disebut naga komodo. Dalam bahasa daerah Manggarai, komodo disebut ora. Komodo diklasifikasikan secara ilmiah tahun 1912 oleh PA Ouwens dari Taman Zoologi di Bogor, Jawa Barat.  Komodo terkadang juga disebut kadal raksasa. Sejarah mencatat, ada komodo yang panjang dari ujung moncong hingga ujung ekor mencapai 3,13 meter. Berat binatang yang kulitnya tebal bersisik itu rata- rata 50 kilogram (kg) meski ada yang bisa mencapai 100 kg. |
| 3 | 08 Oktober 2013 | Keindahan Krakatau Sungguh Menakjubkan | Menikmati keindahan alam Indonesia bisa di mana saja. Salah satu keindahan tersembunyi dan dekat dari Jakarta adalah Gunung Krakatau. Ya, Gunung Krakatau ini menyimpan potensi keindahan alam yang menakjubkan karena akses untuk mencapai ke sini bisa dibilang mudah. Anda bisa melalui Carita di Banten atau Lampung.  Walaupun bisa diakses dari kedua lokasi tersebut, Krakatau masuk dalam wilayah Provinsi Lampung. Sebagai provinsi di ujung selatan Sumatera, Lampung menjadi gerbang Sumatera bagi mereka yang berasal dari Jawa. Wilayah ini berbatasan dengan Selat Sunda di selatan, Samudera Indonesia di barat, dan Laut Jawa di timur. Sebagian besar travelers yang ingin mengunjungi Krakatau melalui Pulau Sabesi di Lampung dan menyewa kapal di sini.  Pada tahun 1800-an Gunung Krakatau ini pernah meletus dan menjadi ledakan terdahsyat di muka bumi. Letusan Gunung Krakatau ini tak hanya menjadi legenda milik Indonesia, tapi juga dunia. Hal itu lantaran letusannya yang mahadahsyat pada 130 tahun silam. Letusan Krakatau kala itu tak hanya meluluhlantakkan kawasan di sekitarnya (Lampung dan Banten), tapi juga terasa hingga ke belahan bumi lainnya. Bahkan, suara letusan Krakatau terdengar hingga Australia.  Penelitian menyebutkan, sampai saat ini, tinggi Gunung Anak Krakatau bertambah empat sentimeter setiap tahun. Saat ini, diperkirakan tinggi Anak Krakatau sudah mencapai sekitar 700 meter di atas permukaan air laut. Di sekitar gunung api ini terdapat kepulauan yang terdiri atas Pulau Rakata, Panjang, dan Sertung. Menurut catatan, pulau tersebut terbentuk setelah letus Gunung Krakatau.  Untuk mengunjungi Gunung Krakatau, pengunjung bisa menggunakan transportasi laut, seperti speedboat atau kapal kayu nelayan dari Kalianda (Lampung Selatan) atau Anyer (Banten). Kalianda menjadi daerah yang banyak dipilih wisatawan karena selain lebih dekat, sekitar 1,5 jam, trip ini juga lebih aman karena ombaknya yang relatif lebih kecil. Ditambah lagi banyak penyedia kapal kayu dengan harga yang terjangkau.  Setelah sampai ke Gunung Krakatau, banyak aktivitas yang bisa dilakukan, mulai trekking dari tepi pantai menuju ke Gunung Krakatau melewati hutan.  O ya, hati-hati jangan buang air sembarangan karena sering dan banyak sekali biawak di pulau ini. Ketika trekking melewati hutan, kita akan banyak melihat keindahan hutan dengan background Gunung Krakatau.  Nah, setelah tiba di kaki Gunung Krakatau, siapkan fisik untuk mendaki gunung ini dengan medan berpasir. Jangan lupa membawa tongkat, topi, dan minum yang cukup karena ketika sampai di atas sana, keadaan sangat panas, dan melelahkan. Jika Gunung Krakatau ini sedang aktif, sebaiknya tanya ke Ranger yang menjaga apakah aman untuk naik ke puncak.  Sampai di atas gunung, kita bisa menikmati keindahan Gunung Krakatau. Banyak bongkahan bekas lahar yang menambah dramatis keindahan foto yang kita buat. Sudah saatnya kita jelajahi keindahan Gunung Krakatau, mahakarya alam Indonesia |
| 4 | 08 Oktober 2013 | Rumah Pengasingan, Saksi Bisu Cinta Soekarno | DARI tepi jalan, rumah dengan halaman luas nan rapi itu terlihat tak ubahnya rumah warga kebanyakan. Struktur rumah terbuat dari kayu, menandakan rumah itu adalah rumah lama. Dinding rumah bagian dalam adalah semacam pelat baja yang dilapisi tembok yang keras. Rumah itu terdiri atas lima ruangan, yaitu 1 ruang kerja di bagian depan, 1 ruang tamu, 1 kamar tidur tamu, dan 2 kamar tidur keluarga. Di rumah kecil itulah bersemai cinta kasih yang ikut menentukan sejarah bangsa ini.  Terletak di jantung Kota Bengkulu, rumah yang berada di Kelurahan Anggut, Kecamatan Ratu Samban, itu adalah rumah yang pernah ditempati salah seorang proklamator bangsa Indonesia: Soekarno. Bung Karno menempati rumah itu pada 1938-1942. Bung Karno menjejakkan kaki di Bengkulu pada 14 Februari 1938. Sebelumnya, bersama istrinya, Inggit Garnasih, anak angkatnya, Ratna Djuami, Bung Karno berlayar dari tempat pembuangannya di Flores ke Pulau Jawa.  Bung Karno hanya seorang diri ketika tiba di Bengkulu. Keluarganya baru menyusul beberapa minggu kemudian. Sementara waktu sambil menunggu rumah pengasingannya diperbaiki, Bung Karno ditempatkan di Hotel Centrum. Hotel itu sudah tidak ada lagi. Posisi hotel itu, jika masih ada, tepat di seberang kantor Bank Indonesia Bengkulu.  Rumah pengasingan yang ditempati Bung Karno sekeluarga adalah milik pedagang keturunan Tionghoa, Tjang Tjeng Kwat. Pada tahun 1940-an, rumah dengan dua kamar tidur itu berada agak di pinggir kota. Dahulu, Bengkulu dipilih sebagai lokasi pengasingan Bung Karno karena aksesnya yang sulit dan terpencil. Namun, kini seiring perkembangan kota, rumah pengasingan itu persis berada di jantung Kota Bengkulu.  Satu saat, di rumah pengasingan itu, Bung Karno bersama Inggit Garnasih menjamu keluarga Hassan Din, tokoh Muhammadiyah asal Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Ketika itulah, untuk pertama kali Bung Karno melihat gadis belia putri Hassan Din, Fatmawati, yang sengaja dibawa.  Di rumah itu juga pada akhirnya Fatmawati ikut menumpang. Tak perlu waktu lama, Fat, begitu ia dipanggil, menjadi sahabat Ratna Djuami. Tak hanya tidur di kamar yang sama, mereka juga sama-sama sekolah di RK Vakschool Maria Purrisima yang merupakan sekolah tertinggi di Kota Bengkulu milik sebuah yayasan Katolik.  Singkat cerita, Bung Karno pun menaruh hati pada Fatmawati dan akhirnya menikahi Fatmawati. Dari pernikahan itu Bung Karno dikaruniai 2 putra dan 3 putri, yakni Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra.  Waktu terus berjalan dan sejarah pun terus terukir. Megawati menjadi Presiden Ke-5 RI. Sementara rumah pengasingan yang pernah ditempati kedua orangtua Megawati masih begitu-begitu saja. Kenangan yang tersimpan dalam rumah itu menjadi cerita menarik yang selalu disampaikan penjaga rumah kepada pengunjung.  Obyek wisata  Kini, rumah pengasingan Bung Karno di Bengkulu menjadi salah satu obyek wisata sejarah andalan selain bangunan bersejarah lain, seperti Benteng Marlborough peninggalan Inggris.  ”Rumah ini banyak dikunjungi wisatawan saat akhir pekan. Dalam sebulan, pendapatan dari retribusi rumah Bung Karno ini sedikitnya Rp 1 juta. Kalau pas hari liburan sekolah, pengunjung dari sejumlah sekolah membeludak,” kata Sugrahanudin, juru pelihara rumah pengasingan Bung Karno.  Setiap tamu dari luar kota, baik yang datang untuk keperluan kerja, usaha, maupun wisata, hampir selalu menyempatkan diri mengunjungi rumah bersejarah ini. Kurang lengkap rasanya datang ke Bengkulu tanpa mengunjungi rumah pengasingan Bung Karno.  Di rumah itu, kita masih bisa melihat ranjang besi yang pernah dipakai Bung Karno dan keluarganya. Juga koleksi buku yang mayoritas berbahasa Belanda di kamar tamu dan ruang tamu. Ada juga seragam grup tonil Monte Carlo asuhan Bung Karno semasa di Bengkulu. Foto-foto Bung Karno dan keluarganya juga menghiasi hampir seluruh ruangan. Dan yang tidak kalah menarik adalah sepeda tua yang dipakai Bung Karno selama di Bengkulu. Setiap wisatawan yang berkunjung hampir pasti memotret sepeda ini.  ”Pakaian seragam tonil dan buku yang sejumlah 303 eksemplar ini sudah kami konservasi agar awet,” ujar Sugrahanudin.  Rumah pengasingan Bung Karno itu kini diperbaiki. Sebagian besar struktur bangunan berupa kayu yang lapuk diganti. Dalam tiga bulan ke depan, rumah kecil saksi bisu cinta Soekarno-Fatmawati itu akan semakin cantik. |
| 5 | 09 Oktober 2013 | Positano, Mahkota Pantai Amalfi | ”Sempatkan ke Positano! Cantik sekali,” demikian bunyi sebuah pesan dari Jakarta, setiba di Roma dari perjalanan ke Firenze (Florence) di wilayah Toscana (Tuscany) yang terkenal dengan perkebunan anggurnya dan daerah kelahiran penyanyi Andrea Bocelli.  Rencana ke Palermo, Sisilia, batal karena tiket pesawat pada akhir pekan pertama Juli lalu amatlah mahal. Untung tiket kereta api Trenitalia pergi/pulang pagi-malam Roma-Napoli-Salerno masih tersedia lewat pembelian online. Roma-Napoli-Salerno naik kereta api; lalu Salerno ke Amalfi, Positano, dan Sorrento dengan bus; dan balik ke Roma lewat Pompeii dan Napoli naik kereta api lagi.  Keputusan mengunjungi Positano, walaupun cuma sebuah desa atau kota kecil dengan penduduk sekitar 4.000 jiwa, memang tidak keliru. Apalagi melintasi rute Pantai Amalfi yang juga tak kalah memukau keelokannya, pantai curam dengan laut biru di satu sisi dan perkebunan zaitun dan lemon serta sipres di sisi lain. Amat puitis.  Tak berlebihan jika Bill Pitzer dalam kolom Geoweek (dari The New York Times Syndicate) yang dimuat Kompas Minggu, 15 November 2009, menyebut Pantai Amalfi sebagai ”salah satu garis pantai terindah di jagat” yang bisa dijumpai di pantai selatan Italia, di selatan kota Napoli. Kota-kota dan desa-desa cantik ada di sepanjang Pantai Amalfi. Pantai Amalfi terletak di sepanjang sisi selatan Semenanjung Sorrento, sementara kota Sorrento sendiri berada di sisi utara semenanjung mini itu.  Bukan hanya keindahan alamnya, Pantai Amalfi juga kaya dengan warisan budaya dan sejarah. Di sana kita masih bisa menyaksikan sisa-sisa kejayaan kekaisaran Romawi, pengaruh Asia dari perdagangan sutra, paduan arsitektur Oriental dan Barat yang disebut gaya Arab-Norman. Amalfi pernah menjadi republik pada abad ke-9. Berkat keelokan alamnya dan diperkaya dengan warisan budaya dan sejarahnya serta dipadu bangunan-bangunan barunya, pantaslah jika tahun 1997 UNESCO memberikan pengakuan terhadap Pantai Amalfi sebagai Wilayah Warisan Dunia. Patricia Schultz dalam bukunya 1.000 Places to See Before you Die (2011) yang merupakan #1 New York Times Bestsellers juga mencantumkan Pantai Amalfi sebagai salah satu tempat yang wajib kita kunjungi dan saksikan keindahannya.  Tentu untuk berwisata ke Pantai Amalfi kita bisa menggunakan jasa tur terpandu (guided tour) menggunakan minivan dari Roma ke Amalfi, lalu Positano dan Pompeii, balik ke Roma dengan tarif sekitar 300 dollar AS. Namun, jika kita ingin berjalan sendiri, akan amat membantu jika kita browsing di internet untuk mencari informasi dari mereka yang sudah pernah mengunjungi Positano lewat Pompeii dan Sorrento atau lewat Salerno dan Amalfi.  Jika waktu Anda singkat, misalnya cuma seharian dari pagi meninggalkan Roma dan malam harus tiba di Roma lagi, maka terbaik jika memilih rute kereta api hingga kota Salerno. Dari sana kita bisa naik bus SITA dengan tarif 7,60 euro yang bisa kita gunakan selama 24 jam pulang pergi Salerno-Amalfi-Positano-Sorrento. Di bus, pilihlah tempat duduk di jendela kiri. Pemandangan pantai bertebing dan bangunan-bangunan di sepanjang perjalanan amatlah menakjubkan.  Sebaliknya, jika waktu kita lebih lega, dari Roma kita ke Napoli, lalu ke Pompeii dan Sorrento dengan kereta api, dilanjutkan naik bus ke Positano, Amalfi, dan Salerno. Dari Sorrento ke Positano dan Amalfi hingga Salerno kita sebaiknya memilih kursi bus SITA di jendela kanan agar dapat menikmati keelokan alam Pantai Amalfi. Jika kita memilih rute ini Anda mungkin perlu menginap entah di Sorrento atau Positano sebelum balik ke Roma dengan kereta api lewat Salerno.  Apalagi jika Anda ingin mengeksplorasi situs arkeologi kota Pompeii yang terkubur lava Gunung Vesuvius yang meletus tahun 79 Masehi. Paling tidak Anda perlu setengah hari sendiri di Pompeii. Kota Sorrento yang terkenal lewat lagu ”Torna a Surriento” (Come Back to Sorrento) juga menarik untuk disinggahi. Dua penyanyi legendaris Enrico Caruso dan Luciano Pavarotti pernah menginap di kota ini.  Yang harus diingat karena agak membingungkan adalah adanya dua jenis kereta api di Italia. Trenintalia melayani jalur-jalur utama, sementara untuk rute komuter Sorrento ke Pompeii hingga Napoli dan sebaliknya dilayani kereta api Circumvesuviana. Kompas sempat naik kereta api swasta ini yang jorok penuh grafiti dengan kursi fiber glass yang keras dari Sorrento ke Pompeii.  Situs arkeologi kota tua Pompeii terletak di seberang stasiun Pompeii Scavi milik KA Circurvesuviana. Kalau kita ingin melanjutkan perjalanan ke Napoli dari Pompeii dengan tiket Trenitalia, stasiunnya terpisah dari stasiun Pompeii Scavi hampir 3 kilometer, jadi butuh waktu lebih dari setengah jam untuk jalan kaki. |
| 6 | 09 Oktober 2013 | Wajah Transformasi Kalimantan | Menyusuri kota-kota pelabuhan di Kalimantan seperti membaca secara terang jejak peradaban pulau terbesar di Indonesia. Kemajuan di tanah Borneo itu tidak terlepas dari peran sungai dan laut sebagai urat nadi kegiatan serta pelabuhan yang menghidupinya. Kekayaan alam berlimpah berbalut budaya sungai ini memberi janji kemakmuran. Namun sayang, infrastruktur menjadi pekerjaan rumah yang berat.  \*\*\*  SUNGAI, laut, dan pelabuhannya begitu setia mendampingi perubahan wajah Kalimantan selama berabad- abad, sejak zaman prakolonial hingga masa kini.  Tanah Borneo tak luput dari sentuhan peradaban Eropa. Pada tahun 1606, Kalimantan menerima kedatangan bangsa asing ketika Gillis Michielszoon, berkebangsaan Belanda, tiba di muara Sungai Barito. Setelah itu, di banyak bagian sungai lainnya, seperti di Sungai Mahakam, Kapuas, dan Martapura, pendatang-pendatang asing silih berganti dan menjalankan misi perdagangannya.  Sejarawan Belanda, Thomas Lindblad, yang meneliti tentang sejarah perdagangan Eropa dalam bukunya, Between Dayak and Dutch (1988), menyebut, perdagangan membawa pencerahan dan pencerahan membawa peradaban. Dan, di Kalimantan perdagangan itu dimulai dari tepi sungai.  Wilayah pesisir di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan menjadi wilayah yang perkembangannya lebih cepat. Populasi di kota-kota seperti Balikpapan, Samarinda, dan Tarakan di pantai timur berkembang pesat. Begitu pula dengan kota di bagian selatan seperti Banjarmasin. Sungai Barito dan Mahakam memiliki peranan penting menghubungkan wilayah-wilayah pesisir dengan wilayah pedalaman yang dihuni oleh suku-suku asli seperti Dayak atau Banjar.  Perbedaan wilayah antara pesisir dan pedalaman ini memunculkan pola perdagangan yang berbeda. Masyarakat pedalaman dengan kemampuan jelajahnya yang tak begitu jauh terkonsentrasi pada kegiatan agraris dan memperdagangkan hasil pertanian kepada pendatang-pendatang Melayu atau China.  Lindblad mengatakan, tidak mudah melakukan hubungan dagang dengan orang di pedalaman, terutama bagi bangsa Eropa. Wilayah pedalaman menjadi kekuasaan para pendatang Melayu. Namun, pedagang China dikatakan belakangan cukup berhasil menjalin perdagangan dengan masyarakat pedalaman.  Alhasil, pendatang-pendatang non-Melayu mendominasi perdagangan di pesisir. Pendatang-pendatang asing tersebut membawa perdagangan Kalimantan terintegrasi dengan pasar dunia melalui ekspor terutama sejak kedatangan Belanda. Orang-orang Eropa, China, juga Bugis menguasai hasil-hasil bumi Kalimantan dengan memasarkannya ke luar negeri dan jarang muncul di pasar kecil di sepanjang sungai.  Produk yang diperdagangkan dari wilayah Kalimantan awalnya sarang burung dan kulit reptil, kemudian hasil hutan lainnya seperti getah perca (gutta percha) dan rotan. Juga lateks hutan berwarna merah muda yang digumpalkan dan dicampur dengan resin. Di pasar dunia, pada tahun 1840-an lateks ini dipakai untuk karet cambuk atau sayap helikopter dan untuk bahan isolasi kabel telegraf bawah laut.  Rotan dan batang pohon palem digunakan untuk membuat mebel yang saat itu populer di Eropa. Kedua produk ini diperdagangkan di sepanjang pantai. Banjarmasin menjadi pasar sentral yang berperan penting dalam perdagangan dengan Singapura. |
| 7 | 07 Oktober 2013 | Keindahan Laut dan Gunung Bersatu di Flores | Perjalanan tim Ekspedisi Sabang-Merauke: Kota dan Jejak Peradaban harian Kompas memasuki hari ke-17. Dari tepi Laut Flores di Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, Minggu (6/10/2013), kami berkendara menuju Bajawa, kota sejuk dekat gunung api Inerie di Kabupaten Ngada.  Kami singgah di Ruteng, Manggarai, menanti Wakil Menteri Perhubungan Bambang Susantono dan rombongan yang berkunjung ke Flores. Dengan antusias, Bambang menyetir jip menikmati hutan bambu, pegunungan, dan jalan berkelok sambil meninjau bandara dan pelabuhan yang dilalui dari Ruteng ke Bajawa.  Bupati Manggarai Christian Rotok dan jajaran pimpinan daerah pun menjamu Bambang dan rombongan makan siang di rumah dinas. Rotok memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta Kementerian Perhubungan menganggarkan pembangunan terminal, pelabuhan, dan penyempurnaan Bandara Frans Sales Lega, Ruteng.  Bambang mengatakan, pembangunan infrastruktur tetap harus dibarengi penciptaan iklim investasi yang kondusif demi menggerakkan aktivitas ekonomi daerah. ”Tanpa iklim investasi yang bagus, perkembangan lanjutan yang diharapkan dari pembangunan infrastruktur sulit tercapai,” kata Bambang.  Dalam hal infrastruktur, aspal mulus terbentang sepanjang 262 kilometer (km) dari Labuan Bajo ke Bajawa. Pekerjaan melebarkan jalan dan melapis aspal masih terlihat di beberapa ruas jalan.  Dua jam berkendara dari Labuan Bajo, kami menemukan jalan mulus nan lurus sepanjang sekitar 4 km yang diapit hamparan sawah yang menguning di Desa Poco Rutang, Kecamatan Lembor, Manggarai Barat. Kami berhenti sejenak.  Anggota tim yang sempat teler karena mabuk darat setelah melewati jalan berliku, mendaki, dan menurun tampak melompat turun dari mobil. Pewarta foto kami dengan sigap mengabadikan keindahan alam lumbung pangan NTT tersebut.  Keindahan Lembor ibarat oase di Pulau Flores yang dilanda kemarau. Keindahan Laut Flores dengan gradasi air warna hijau dan biru benar-benar bersatu dengan keindahan pegunungan  Dari sini, kami singgah di Pelabuhan Aimere, Ngada, yang melayani penyeberangan ke Kupang dan Waingapu, NTT, dua kali dalam satu minggu. Kondisi pelabuhan ini memprihatinkan. Sebagian besar besi dermaga berkarat.  ”Dana perawatan hanya Rp 500.000,” kata Rosdopo, Kepala Pelabuhan Aimere. Bambang pun tercengang. Pantas saja besi-besi dermaga berkarat. Jembatan bergerak dermaga untuk pintu palka feri lumpuh karena kabel baja diputus warga.  Aimere terkenal sebagai daerah penghasil minuman keras khas Flores, sofi. Dari sini, kami kembali berkendara mendaki menuju BajawaIngin yang makanan lebih berat? Coba saja Beef Galbi yang berasal dari daging sapi yang dipanggang. Jika masih kurang kenyang, jangan khawatir, masakan Korea juga memiliki nasi. Nasi ditemukan di Bibimbap dengan campuran sayuran dan cacahan daging.  Pekan Korea JW Marriot Hotel Jakarta didukung instansi pertanian pemerintahan Korea, aT Korea-Agro Fisheries & Food Trade. Sajian dapat dinikmati saat makan siang dan makan malam dengan harga mulai dari Rp 248.000 per orang. sambil menikmati keindahan Gunung Inerie, sebuah gunung api yang berpuncak lancip.  Kami tiba di Bajawa persis saat bulan sabit telah bersinar terang |
| 8 | 07 Oktober 2013 | Menemukan Keindahan Angkor Wat | ”See Angkor Wat, and die,” ucap seorang kawan di Bangkok, Thailand, meyakinkan saya agar tetap ke Siem Reap, Kamboja. Di sanalah Candi Angkor Wat berada. Ucapan yang menantang dan menumbuhkan rasa penasaran.  Angkor Wat merupakan salah satu obyek wisata favorit dunia. Setidaknya 1,2 juta wisatawan dari seluruh dunia setiap tahun mengunjungi candi yang dibangun pada abad ke-12 Masehi itu. Mulanya tahun 1992, candi ini mengemuka di dunia pasca-berakhirnya perang saudara di Kamboja yang dipicu gerakan Khmer Merah. Film Tomb Raider yang mengambil latar candi di kompleks Angkor semakin memopulerkannya.  Bagi saya, orang Indonesia, Angkor Wat menarik karena gaya bangunannya menyerupai Candi Borobudur dan Prambanan. Beberapa sejarawan mengungkapkan, perkembangan Angkor tak lepas dari pengaruh kerajaan Jawa masa Dinasti Sailendra yang menguasai sejumlah kerajaan di Asia Tenggara pada abad ke-7 Masehi.  Agar memperoleh pengalaman lebih kaya, saya berangkat dari Bangkok menuju Siem Reap. Hitung-hitung satu kali perjalanan, bisa dua negara dijelajahi.  Perjalanan darat Bangkok-Siem Reap mencapai 12 jam. Sampai di Siem Reap sudah agak malam, dan saya menyempatkan makan dan minum di kedai kopi di sepanjang jalan kota Siem Reap. Kota ini cukup kecil, bisa dijelajahi dengan berjalan kaki.  Keesokan pagi sebelum matahari menyingsing, saya bergegas ke kompleks Angkor untuk menyaksikan panorama matahari terbit di candi Angkor Wat dengan menumpang mobil angkutan umum tuk-tuk. Luas kompleks candi ini 200 kilometer persegi, candi-candinya tersebar di sejumlah tempat dan Angkor Wat yang terbesar.  Tiba di pelataran candi, saya bersama ratusan turis berjalan kaki ke sisi barat Angkor Wat. Kami berdiri di tepian kanal yang mengelilingi candi, menanti matahari terbit.  Pukul 05.00, pucuk-pucuk menara Angkor Wat membentuk siluet akibat pancaran sinar matahari yang datang dari timur. Genangan air pada kanal memberi refleksi siluet candi, sementara birunya langit menampilkan efek dramatis yang mengagumkan. Bahkan, dalam kondisi langit mendung akibat anomali cuaca, pemandangan Angkor Wat tetap memukau.  Lelah perjalanan Bangkok-Siem Reap terasa terbayar. Benar ucapan teman saya, ”See Angkor Wat, and die”. Ucapan itu tak lain mengutip ungkapan penulis Inggris, Arnold Toynbee, yang terpukau dengan keindahan candi tersebut.  Dilihat sekilas, candi ini agak mirip Candi Prambanan, terutama pada menaranya yang meruncing penuh ukiran. Lekuk tubuh arca dan relief di candi ini juga mirip dengan candi di Jawa.  Bedanya, Angkor Wat berukuran lebih besar dan lebih menyerupai kuil. Candi ini memiliki selasar yang dinaungi atap batu yang menghubungkan satu menara dengan menara lain. Pengaruh Jawa  Terhitung pada masa kekuasaan Sanjaya di Jawa abad ke-7 Masehi, telah terjalin hubungan antara raja-raja Jawa dan raja-raja Funan di Kamboja. Dalam buku Nusantara: Sejarah Indonesia, sejarawan Bernard HM Vlekke menjelaskan, anak Sanjaya bernama Wishnu atau Panangkarana menikah dengan putri penguasa Funan. Dari pernikahan itu diperoleh dua anak, dan anak bungsu Shri Maharaja Shailendravamca menjadi raja paling berkuasa di Asia Tenggara. Dialah yang memperoleh gelar Sailendra dan membangun Candi Borobudur begitu masuk Buddha Mahayana dari sebelumnya beragama Hindu Siwa.  Satu abad kemudian, abad ke-8 Masehi, menurut sejarawan George Coedes dalam bukunya, Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha, Funan membebaskan diri dari penguasaan Jawa berkat pimpinan Raja Jayavarman II, pendiri kerajaan Angkor. Namun, pengaruh Jawa begitu besar sehingga Jayavarman menggelar ritual agama Hindu Siwa untuk membersihkan daerahnya dari pengaruh Jawa.  Latar belakang sejarah ini, diyakini beberapa ahli, yang menyebabkan gaya bangunan Angkor Wat menyerupai Candi Borobudur dan Prambanan.  Namun, tidak demikian dengan candi lainnya di kompleks Angkor. Candi Angkor Thom atau Bayon, contohnya, dipenuhi 200 relief wajah ukuran besar di 54 menaranya, sangat berbeda dengan candi-candi di Jawa. Candi ini berdiri setengah abad setelah Angkor Wat berdiri.  Pemandangan memukau juga ditemukan pada candi Taphrom. Film Tomb Raider cukup sukses mengeksplorasi eksotika candi ini yang diselubungi akar pohon berukuran besar. Keunikan itu tetap dijaga sehingga Taphrom dikenal sebagai Tree Temple.  Berwisata di kompleks Angkor bisa satu hari penuh karena ada banyak candi tersebar di kawasan ini. Namun, karena hanya punya satu hari-dua malam berwisata di Siem Reap, saya memilih sampai tengah hari. Selebihnya saya gunakan berkeliling kota Siem Reap dan belanja oleh-oleh khas Kamboja. |
| 9 | 06 oktober 2013 | Terunyan yang Terpinggirkan... | Desa Terunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, tak hanya memberikan pengalaman luar biasa tentang tradisi pemakaman yang unik. Desa purba di kaldera Gunung Batur ini ternyata mengesankan pula, karena memiliki lanskap menawan, sarat jejak arkeologi, dan jalur darat yang menantang keberanian, bahkan keterampilan berkendara.  Waktu menunjukkan lepas tengah hari ketika kami sampai di tepi Danau Batur di Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani. Usai bersantap di rumah makan terapung yang menawarkan menu olahan aneka ikan air tawar, kami pun bersiap melanjutkan perjalanan ke Desa Terunyan di seberang Danau Batur.  Tidak seperti umumnya wisatawan yang memilih menyeberang danau dengan menyewa perahu, kami mengambil jalur darat dengan menyusuri lembah di sisi timur. Jalan berlapis aspal tipis, dengan lebar sekitar lima meter. Medannya terjal, melewati tanjakan atau turunan tajam yang menukik, diapit kokohnya pegunungan dan cantiknya Danau Batur dengan airnya yang begitu tenang. Sekitar satu jam, sampailah kami di sebuah permukiman padat, tetapi tenang, persis di tepi Danau Batur. Itulah Desa Terunyan yang memikat turis asing maupun domestik sejak tahun 1970-an.  Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian penduduk di desa seluas 19,3 kilometer (km) persegi ini. Lazimnya petani di daerah berhawa dingin, rata-rata sekitar 17 derajat celsius, mereka menanam sayuran, seperti kubis, kentang, wortel, dan buah seperti jeruk. ”Masih sedikit warga yang bekerja di sektor pariwisata, seperti menyewakan perahu atau menjadi pemandu wisata,” ungkap Sekretaris Desa Terunyan, I Ketut Jasa.  Berbeda dengan umat Hindu umumnya, mereka tidak menyembah Dewa Wisnu, Siwa, dan Bhrahma. Ada satu pura yang sangat dihormati di desa berpenduduk 3.000 jiwa ini, yakni Pura Pancering Jagat. Di dalamnya terdapat patung Ratu Sakti Pancering Jagat.  Sejumlah arkeolog memperkirakan, Terunyan sudah ada sejak abad X Masehi. Dari Prasasti Trunyan AI, misalnya, diketahui tulisan tahun 833 Saka yang menerangkan izin pembangunan satu kuil untuk Batara Da Tonta, yang tidak lain adalah Ratu Sakti Pancering Jagat. Di Pura Terunyan, Ratu Sakti Pancering Jagat berupa batu raksasa setinggi sekitar empat meter. Batu itu diperkirakan hasil seni patung gaya megalitik  Tiga makam  Orang Terunyan biasa disebut sebagai orang Bali Aga, Bali Mula, atau Bali Turunan. Bali Aga berarti orang Bali Pegunungan, Bali Mula berarti Bali Asli. Nama Bali Aga diperoleh dari penduduk Bali lainnya, yang menyebut diri Bali Hindu, yang adalah penduduk mayoritas di Bali. Bali Hindu adalah entitas yang terkena pengaruh kebudayaan Jawa Majapahit. Daya tarik lainnya, adalah budaya penduduk Terunyan yang tak membakar mayat dalam upacara ngaben, seperti lazimnya masyarakat Bali. Sebaliknya, mereka meletakkan jenazah di atas tanah dan hanya dipagari anyaman bambu.  Ada tiga makam, yakni sema wayah untuk mereka yang menikah dan mati wajar; sema bantas untuk yang mati tidak wajar, seperti kecelakaan; serta sema nguda untuk meletakkan jenazah bayi dan bujangan yang mati wajar. Sema wayah berada di bawah pohon menyan. Sementara sema bantas letaknya di tepi danau di daerah perbatasan masuk ke desa. Sema nguda letaknya di bukit atau tebing.  Dari tiga makam, sema wayah atau pemakaman di bawah pohon menyan yang menjadi daya tarik wisata. Untuk mencapainya, harus naik perahu sekitar 10 menit dari Desa Terunyan. Di makam ini, harus ada 11 jasad dengan formasi enam jasad disusun di baris atas, sedangkan lima jasad di bawahnya. Jasad ini digeletakkan begitu saja di bawah pohon tanpa dikubur dengan barang-barang yang dinilai memiliki kenangan kuat dengan si jenazah itu.  Jasad dibiarkan hancur secara alami. Jika sudah tinggal tulang, jasad itu dipindahkan. Tulang badan, tangan, dan kaki ditumpuk di samping pintu gerbang. Tengkorak kepala ditaruh di sebuah fondasi batu disusun berjejer dengan yang lain. Jika prosesi ini sudah dilakukan, berarti boleh ada jasad lagi yang dimakamkan di tempat ini.  Mulanya saat datang ke makam ini, kami berpikir akan mencium bau busuk dari jasad. Namun, tak satu pun dari kami yang mencium bau busuk. Sebaliknya justru wangi-wangian yang semerbak. Namun, bulu kuduk bergidik beberapa kali. Dari sela-sela bambu penutup, kami melihat jasad anak kecil yang ditutup sehelai kain putih. Ia baru meninggal sebulan yang lalu. Di sekeliling makamnya banyak bertabur koin-koin, seperti mata uang.  Tidak berubah  Walaupun menjadi tujuan wisata, bahkan pernah dalam sehari dikunjungi sekitar 1.000 wisatawan, Desa Terunyan tak berubah. Tidak ada penginapan, apalagi kafe atau restoran. Hanya sekitar 20 persen penduduk yang bekerja di sektor pariwisata, selebihnya petani.  Kenyataan ini meruntuhkan gambaran kemakmuran Bali, yang selama ini selalu dikaitkan dengan gemerlap di Kuta dan sekitarnya |
| 10 | 06 Oktober 2013 | Menapaki Sisa-sisa Sejarah Kota Tangerang | Matahari baru saja menampakkan wajahnya yang bundar sempurna berwarna jingga pekat pagi itu. Seolah memberikan semangat pada saya yang hari itu akan melakukan sebuah perjalanan panjang menapaki sisa-sisa sejarah di kota tetangga, Tangerang.  Waktu baru menunjukkan pukul 05.50, tapi saya sudah sampai di Stasiun Cakung untuk melakukan perjalanan menuju ke Tangerang menggunakan Commuter Line. Hari itu, Minggu (29/9/2013), saya dan komunitas Love Our Heritage (LOH) akan melakukan Jelajah Kota Tangerang selama sehari. Tak sabar rasanya bertemu mereka di Stasiun Tangerang nanti, tempat kami merencanakan pertemuan hari itu.  Sekitar pukul 06.00 kereta sudah datang. Artinya, saat itu pula perjalanan saya dimulai. Untuk sampai di Kota Tangerang saya harus melewati 17 stasiun dengan dua kali transit di Stasiun Manggarai dan Stasiun Duri. Senangnya melakukan perjalanan dengan Commuter Line di hari Minggu, tidak banyak penumpang yang berjejalan di gerbong kereta. Bahkan gerbong kereta terasa amat lengang dan banyak tempat duduk yang masih kosong. Andai saja, kondisi ini bisa didapatkan setiap hari, pasti banyak masyarakat yang mau menggunakan moda transportasi umum ini.  Menempuh perjalanan selama dua jam lamanya, akhirnya saya menginjakkan kaki di kota Tangerang. Saat turun dari kereta saya langsung mencari teman-teman Komunitas LOH, tidak sabar rasanya menyusuri kekayaan sejarah kota Tangerang. Memang benar kata pepatah, kalau jodoh tak akan lari ke mana. Ternyata saya satu perjalanan dengan teman-teman LOH sejak dari Stasiun Duri, tapi sayangnya kami berada di gerbong yang berbeda.  Kemudian, kami pun berkumpul di peron untuk menunggu teman-teman lain yang masih dalam perjalanan menuju Tangerang. Sementara menunggu, kami dibagikan sinopsis perjalanan sebagai penduan wisata yang akan kami jalankan selama sehari.  Saatnya Memulai Perjalanan  Hari itu, kami akan menjelajahi kawasan Pasar Lama, Tangerang, dengan rute perjalanan Nasi Uduk Encim Sukaria, Sungai Cisadane, Kelenteng Boen Tek Bio, Masjid Jami Kalipasir, dan Museum Benteng Heritage. Untuk menjelajahi tempat-tempat tersebut, kami lakukan dengan berjalan kaki.  Tapi, dari Stasiun Tangerang menuju Nasi Uduk Encim Sukaria, kami harus menggunakan angkutan umum karena jaraknya cukup jauh. Nasi Uduk Encim Sukaria merupakan salah satu kuliner terkenal di Tangerang yang terletak di jantung kota, yaitu di Jalan KH Soleh Ali. Sayangnya, kami belum bisa mencicipi lezatnya menu di sana karena warungnya tutup. Akhirnya kami pun sarapan di warung sekitar yang menawarkan soto mie, soto babat, soto daging, dan ada juga ketoprak.  Perut telah terisi, begitu juga dengan tenaga. Saatnya melanjutkan Jelajah Kota Tangerang. Tempat selanjutnya kami akan menuju Sungai Cisadane. Untuk bisa sampai ke Sungai Cisadane kami jalan kaki selama 10 menit.  Dalam perjalanan, Ferry, pemandu wisata dari Komunitas LOH, menjelaskan tentang sejarah Tangerang yang disebut sebagai Kota Benteng. Pada zaman penjajahan Belanda, dibangun benteng pertahanan di dekat Sungai Cisadane yang digunakan sebagai benteng pertahanan dari serangan Kesultanan Banten.  Itulah sebabnya mengapa warga yang tinggal di kawasan tersebut diberi julukan Cina Benteng. Selain berada di kawasan bekas benteng, kebanyakan warga di kawasan tersebut merupakan keturunan etnis Tionghoa yang menempati wilayah itu sejak lama.  Setelah melewati permukiman penduduk dan satu gang sempit, akhirnya kami pun sampai di tepi Sungai Cisadane. Sungai yang berhulu di Gunung Salak-Pangrango di sebelah selatan Kabupaten Tangerang ini, membentang kokoh membelah sebagian kota Tangerang.  Dulu, Sungai Cisadane dimanfaatkan sebagai untuk pengairan dan bahan baku air minum PDAM setempat.  Kini, pemerintah setempat tampak serius menjaga kelestarian sungai dengan cara membersihkan sungai sebanyak tiga kali sebulan juga membangun ruang terbuka hijau di beberapa titik di bantaran sungai. Selain itu, Sungai Cisadane memiliki festival besar, yaitu Festival Perahu Naga atau Festival Pecun yang diselenggarakan tiap tahunnya.  Menyusuri Sudut Pasar Lama  Salah satu pusat sejarah Kota Tangerang yang masih menampakkan sisa-sisa masa lampau adalah kawasan Pasar Lama. Letaknya tidak jauh dari Sungai Cisadane. Pasar Lama Tangerang merupakan pasar tradisional tertua yang pernah ada dan merupakan cikal bakal Kota Tangerang.  Memasuki kawasan Pasar Lama, nuansa keberadaan etnis Tionghoa sangat terasa. Mulai dari bangunan rumah penduduk yang masih mempertahankan bentuk aslinya, sampai pada makanan yang dijual di sepanjang jalan. Sebagai tempat bernaung etnis Tionghoa, di kawasan ini terdapat Kelenteng Boen Tek Bio juga Museum Benteng Heritage yang merupakan sumber sejarah etnis Tionghoa di Tangerang.  Kelenteng Boen Tek Bio  Kelenteng Boen Tek Bio di Pasar Lama dikenal sebagai kelenteng tertua di Tangerang yang diperkirakan sudah berumur 300 tahun. Kelenteng yang hanya mengalami renovasi sekali pada tahun 1844 ini, merupakan salah satu dari ketiga kelenteng besar yang berpengaruh serta berusia tua di Tangerang. Dua kelenteng tua lainnya adalah Boen San Bio dan Boen Hay Bio yang berusia hampir sama.  Memasuki kawasan kelenteng kami pun disambut dengan asap hio yang mengepul dari tempat peribadatan. Aromanya begitu khas. Saat itu, kelenteng memang dipenuhi warga Tionghoa yang sedang beribadah.  Di area belakang kelenteng Boen Tek Bio juga terdapat sebuah vihara yang bernama Vihara Padumuttara. Tempat peribadatan umat Buddha itu besar dan bersih. Anda bisa merasakan kesejukan ketika berada di dalam vihara.  Masjid Jami Kali Pasir  Tidak jauh dari Kelenteng Boen Tek Bio, terdapat tempat ibadah umat Islam yang juga merupakan bangunan tua, Masjid Jami Kali Pasir. Masjid dengan nuansa hijau putih tersebut sudah mengalami banyak perubahan dari kondisi awalnya. Hanya dua sisi bangunan yang masih utuh dipertahankan, yakni empat tiang di dalam masjid, dan kubah kecil bermotif China di atas masjid.  Saat ini posisi masjid terletak di tengah pemukiman penduduk yang begitu padat. Hal ini membuat masjid tidak mempunyai halaman. Itu pula yang menjadi salah satu alasan sulit untuk mengabadikan gambar utuh masjid ini.  Museum Benteng Heritage  Masih di kawasan Pasar Lama, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tujuan kami berikutnya adalah Museum Benteng Heritage. Museum pribadi milik Udaya Halim ini merupakan hasil restorasi dari sebuah bangunan tua berarsitektur tradisional Tionghoa yang diduga dibangun pada sekitar abad ke-17. Bangunan ini juga merupakan bangunan tertua di Tangerang dengan unsur Tionghoa yang amat kental.  Bangunan yang berada di tengah Pasar Lama ini, memiliki dua tingkat. Lantai satu museum dijadikan sebagai restoran, tempat gathering, penjualan suvenir, dan sebagainya. Sedangkan di lantai dualah baru kita bisa menemukan berbagai barang antik koleksi museum. Museum ini menyimpan berbagai barang yang berkaitan dengan sejarah etnis Tionghoa di Indonesia serta berbagai artefak yang menjadi saksi bisu masa lalu. |
| 11 | 06 Oktober 2013 | Begonia, Duta Bali untuk Dunia | Kebun Raya Eka Karya Bali tak sekadar tempat wisata alam yang memesona. Kebun raya yang terletak tak jauh dari Danau Bedugul ini sekaligus menjadi laboratorium alam, tempat beragam jenis tumbuhan pegunungan tropis dikembangkan. Di tempat ini pula tersimpan koleksi begonia yang terlengkap dan telah mendunia.  Matahari masih malu-malu saat kami tiba di Kebun Raya Eka Karya Bali. Udara yang sejuk dan basah langsung menyergap, mengaliri saluran pernapasan. Oksigen yang terlarut dalam udara yang terhirup menyejukkan paru-paru. Seolah hendak mengeluarkan racun yang mengendap di dalamnya akibat terlalu banyak menghirup polutan.  Berada di tengah kebun raya ini di pagi hari memang menyegarkan. Kebun yang terletak di ketinggian 1.250 meter-1.450 meter di atas permukaan laut (mdpl) ini bersuhu 18-20 derajat celsius.  Kesejukan kebun raya di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, ini tak hanya terasa di dada, tetapi juga di mata. Sejauh mata memandang, kebun seluas 157,5 hektar ini dipenuhi beragam tumbuhan. Dari pohon raksasa hingga aneka jenis tanaman hias yang cantik nan eksotik. Ada anggrek, kaktus, begonia, mawar, bambu, tanaman paku, tanaman obat, dan tanaman untuk upacara umat Hindu. Tanaman itu dirawat dan ditata sesuai kekerabatan, fungsi, atau tema.  Informasi bahwa begonia di Kebun Raya Bali merupakan koleksi terlengkap di dunia membuat kami tak sabar mencapai Taman Begonia. Dan, amat senang saat membuktikan informasi itu bukan isapan jempol.  Ratusan jenis  Ratusan jenis tanaman ornamental itu tertata rapi di dalam taman tematik seluas 692,35 meter persegi. Di lokasi ini, pengunjung dimanjakan untuk menyaksikan pesona begonia alam yang bentuknya sederhana, bersanding dengan begonia eksotik yang bentuknya lebih unik, karena merupakan hasil persilangan.  Ada Begonia Bowerae Ripples dari Yogyakarta. Tanaman ini memiliki daun lebar dengan warna bagian atas hijau, sedangkan bagian bawahnya merah. Ada pula Begonia Serratipetala Irmsch dari Papua yang memiliki bentuk daun lancip berwarna merah.  Ada Begonia Tuti Siregar, hasil persilangan Begonia Listada X dengan Begonia Acetosa. Tuti Siregar adalah karyawan kebun raya, yang juga istri pimpinan Kebun Raya Bali, saat persilangan begonia itu dihasilkan.  Tidak hanya dari Indonesia, di Taman Begonia, pengunjung bisa menyaksikan koleksi begonia dari luar negeri, seperti Begonia Obscura Brade dari Brasil, Begonia Sizemoreae Kiew dari Vietnam, dan Begonia Deliciosa Linden ex Fotsch dari Afrika.  Peneliti begonia, Kadek Rosi Undaharta, mengatakan, koleksi tanaman ornamental itu mencapai 356 jenis. Rinciannya, 228 jenis spesies liar (diperoleh dari alam) dan 128 jenis spesies eksotik (hasil persilangan).  Kendati koleksi tumbuhan berdaun tak simetris ini sudah banyak, peneliti terus melakukan eksplorasi ke sejumlah daerah untuk mencari jenis baru. Saat ini, eksplorasi difokuskan ke wilayah timur Indonesia, yang diduga banyak menyimpan potensi begonia yang belum terkoleksi dan teridentifikasi.  Jurnal internasional  Jika menemukan jenis yang diduga baru, peneliti mengambil sampelnya untuk diaklimatisasi sampai tumbuh dengan baik. Setelah itu baru diidentifikasi. Sebelum dinyatakan jenis itu benar-benar baru, terlebih dulu dipublikasikan di jurnal ilmiah internasional.  ”Untuk memublikasikan butuh waktu satu tahun. Karena itu, kami berharap bisa menemukan yang benar-benar belum teridentifikasi dan terkoleksi,” kata Kadek.  Di dunia terdapat 1.600 jenis begonia dan sebanyak 200 jenis di antaranya ada di Indonesia, yang belum semuanya bisa diidentifikasi.  Kadek menambahkan, Bali amat cocok untuk pengembangan tanaman begonia sebab memiliki iklim yang lembab. Tanaman hias berdaun warna-warni ini berkembang dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian 500 mdpl-800 mdpl.  Kebun Raya Eka Karya Bali tak sekadar tempat wisata alam yang memesona. Kebun raya yang terletak tak jauh dari Danau Bedugul ini sekaligus menjadi laboratorium alam, tempat beragam jenis tumbuhan pegunungan tropis dikembangkan. Di tempat ini pula tersimpan koleksi begonia yang terlengkap dan telah mendunia.  Matahari masih malu-malu saat kami tiba di Kebun Raya Eka Karya Bali. Udara yang sejuk dan basah langsung menyergap, mengaliri saluran pernapasan. Oksigen yang terlarut dalam udara yang terhirup menyejukkan paru-paru. Seolah hendak mengeluarkan racun yang mengendap di dalamnya akibat terlalu banyak menghirup polutan.  Berada di tengah kebun raya ini di pagi hari memang menyegarkan. Kebun yang terletak di ketinggian 1.250 meter-1.450 meter di atas permukaan laut (mdpl) ini bersuhu 18-20 derajat celsius.  Kesejukan kebun raya di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, ini tak hanya terasa di dada, tetapi juga di mata. Sejauh mata memandang, kebun seluas 157,5 hektar ini dipenuhi beragam tumbuhan. Dari pohon raksasa hingga aneka jenis tanaman hias yang cantik nan eksotik. Ada anggrek, kaktus, begonia, mawar, bambu, tanaman paku, tanaman obat, dan tanaman untuk upacara umat Hindu. Tanaman itu dirawat dan ditata sesuai kekerabatan, fungsi, atau tema.  Informasi bahwa begonia di Kebun Raya Bali merupakan koleksi terlengkap di dunia membuat kami tak sabar mencapai Taman Begonia. Dan, amat senang saat membuktikan informasi itu bukan isapan jempol.  Ratusan jenis  Ratusan jenis tanaman ornamental itu tertata rapi di dalam taman tematik seluas 692,35 meter persegi. Di lokasi ini, pengunjung dimanjakan untuk menyaksikan pesona begonia alam yang bentuknya sederhana, bersanding dengan begonia eksotik yang bentuknya lebih unik, karena merupakan hasil persilangan.  Ada Begonia Bowerae Ripples dari Yogyakarta. Tanaman ini memiliki daun lebar dengan warna bagian atas hijau, sedangkan bagian bawahnya merah. Ada pula Begonia Serratipetala Irmsch dari Papua yang memiliki bentuk daun lancip berwarna merah.  Ada Begonia Tuti Siregar, hasil persilangan Begonia Listada X dengan Begonia Acetosa. Tuti Siregar adalah karyawan kebun raya, yang juga istri pimpinan Kebun Raya Bali, saat persilangan begonia itu dihasilkan.  Tidak hanya dari Indonesia, di Taman Begonia, pengunjung bisa menyaksikan koleksi begonia dari luar negeri, seperti Begonia Obscura Brade dari Brasil, Begonia Sizemoreae Kiew dari Vietnam, dan Begonia Deliciosa Linden ex Fotsch dari Afrika.  Peneliti begonia, Kadek Rosi Undaharta, mengatakan, koleksi tanaman ornamental itu mencapai 356 jenis. Rinciannya, 228 jenis spesies liar (diperoleh dari alam) dan 128 jenis spesies eksotik (hasil persilangan).  Kendati koleksi tumbuhan berdaun tak simetris ini sudah banyak, peneliti terus melakukan eksplorasi ke sejumlah daerah untuk mencari jenis baru. Saat ini, eksplorasi difokuskan ke wilayah timur Indonesia, yang diduga banyak menyimpan potensi begonia yang belum terkoleksi dan teridentifikasi.  Jurnal internasional  Jika menemukan jenis yang diduga baru, peneliti mengambil sampelnya untuk diaklimatisasi sampai tumbuh dengan baik. Setelah itu baru diidentifikasi. Sebelum dinyatakan jenis itu benar-benar baru, terlebih dulu dipublikasikan di jurnal ilmiah internasional.  ”Untuk memublikasikan butuh waktu satu tahun. Karena itu, kami berharap bisa menemukan yang benar-benar belum teridentifikasi dan terkoleksi,” kata Kadek.  Di dunia terdapat 1.600 jenis begonia dan sebanyak 200 jenis di antaranya ada di Indonesia, yang belum semuanya bisa diidentifikasi.  Kadek menambahkan, Bali amat cocok untuk pengembangan tanaman begonia sebab memiliki iklim yang lembab. Tanaman hias berdaun warna-warni ini berkembang dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian 500 mdpl-800 mdpl.  Petugas bagian Humas Kebun Raya Eka Karya Bali, Muntadliroh, memaparkan, Taman begonia adalah tempat favorit pengunjung. Tidak terbatas wisatawan domestik, turis asing pun banyak yang tertarik. Bahkan, peneliti dan pelajar juga sering datang. ”Taman begonia di sini memiliki koleksi terlengkap di dunia,” ujar Mumun, sapaan Muntadliroh.  Jumlah pengunjung yang datang ke kebun raya yang diresmikan pada 15 Juli 1959 ini terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Jika pada tahun 2010, jumlah pengunjung mencapai 343.920 orang, tahun 2011 meningkat menjadi 369.595 orang. Pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 369.770 orang.  Wisatawan yang ingin membawa buah tangan bisa juga membeli tanaman yang dijual di Kebun Raya Bali. Ada berbagai jenis tanaman di dalam pot ataupun benih tanaman, yang harganya relatif terjangkau.  Dengan segala daya tariknya, begonia ternyata mampu menjadi salah satu duta Bali untuk dunia. Bahkan, bukan tidak mungkin, begonia bisa menjadi duta Indonesia untuk dunia karena koleksi begonia di Indonesia yang terlengkap.  Saatnya wisatawan asing dan domestik, penggemar ataupun bukan penggemar begonia, menemukan fakta ini: koleksi tanaman begonia terlengkap di dunia ada di Kebun Raya Bali.Petugas bagian Humas Kebun Raya Eka Karya Bali, Muntadliroh, memaparkan, Taman begonia adalah tempat favorit pengunjung. Tidak terbatas wisatawan domestik, turis asing pun banyak yang tertarik. Bahkan, peneliti dan pelajar juga sering datang. ”Taman begonia di sini memiliki koleksi terlengkap di dunia,” ujar Mumun, sapaan Muntadliroh.  Jumlah pengunjung yang datang ke kebun raya yang diresmikan pada 15 Juli 1959 ini terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Jika pada tahun 2010, jumlah pengunjung mencapai 343.920 orang, tahun 2011 meningkat menjadi 369.595 orang. Pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 369.770 orang.  Wisatawan yang ingin membawa buah tangan bisa juga membeli tanaman yang dijual di Kebun Raya Bali. Ada berbagai jenis tanaman di dalam pot ataupun benih tanaman, yang harganya relatif terjangkau.  Dengan segala daya tariknya, begonia ternyata mampu menjadi salah satu duta Bali untuk dunia. Bahkan, bukan tidak mungkin, begonia bisa menjadi duta Indonesia untuk dunia karena koleksi begonia di Indonesia yang terlengkap.  Saatnya wisatawan asing dan domestik, penggemar ataupun bukan penggemar begonia, menemukan fakta ini: koleksi tanaman begonia terlengkap di dunia ada di Kebun Raya Bali. |
| 12 | 05 Oktober 2013 | Salam Cinta Indonesia dari Lovina | SEMILIR angin ditingkahi debur ombak menyambut kedatangan kami di Pantai Lovina, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. Sejauh mata memandang, yang tampak hanya lautan. Biru. Perahu berjajar rapi di pantai.  Sejumlah wisatawan asing berjemur di hamparan pasir hitam. Sejumlah pasangan turis berjalan santai menyusuri pantai. Santai, seolah menikmati setiap detail keelokan yang tersaji di kawasan Bali utara ini.  Pantai Lovina merupakan salah satu tempat wisata yang terkenal di Bali. Letaknya sangat strategis karena berada di ibu kota pemerintahan Kerajaan Singaraja. Lovina boleh dibilang merupakan duta Singaraja untuk dunia.  Dibutuhkan perjalanan darat selama kurang lebih tiga jam dari Denpasar untuk mencapai Lovina. Akses jalan melalui kawasan Danau Bedugul bagus beraspal hotmix. Yang perlu diperhatikan adalah kondisi jalanan yang berkelok, menanjak, dan menurun mengitari bukit.  Made Darmawan, teman kami yang menjadi pengusaha setempat, mengatakan, Lovina tak pernah sepi dari turis. Kehadiran turis asing yang dominan dibandingkan turis lokal membuat bisnis pariwisata di Lovina terus menggeliat.  Dominasi turis asing di Lovina bukan cerita baru. Sejarah mencatat, Lovina bisa hidup, terkenal, dan bertahan berkat pelancong dari negeri tetangga. Wisatawan domestik justru hadir belakangan, setelah Lovina mencuri perhatian dunia.  Pemilik Lovina Beach Hotel, Anak Agung Ngurah Sentanu, menceritakan, Lovina lahir dari impian seorang pujangga pada tahun 1950-an bernama Anak Agung Pandji Tisna. Impian itu muncul sepulang sang pujangga dari perjalanan ke sejumlah negara di Eropa dan Asia.  ”Saat itu, Pandji berkunjung ke Mumbai, India. Ia melihat sebuah tempat di tepi pantai yang ditata indah untuk bersantai. Tempat itu memiliki kesamaan dengan kawasan pantai di Bali utara, tepatnya di Kabupaten Buleleng,” ujarnya.  Sepulang dari perjalanan tahun 1953, Pandji Tisna membangun sebuah pondok di tepi pantai yang kemudian diberi nama Lovina. Kata Lovina diambil dari kata love dan ina. Ina merupakan kependekan dari kata Indonesia.  Lovina dibangun sebagai penginapan bagi pelancong yang ingin menikmati pesona alam di pantai ”perawan”, belum banyak terjamah manusia. Bahkan karena keperawanan kawasan itu, lumba-lumba pun betah tinggal di lepas Pantai Lovina.  Fasilitas penginapan di Lovina pada awalnya hanya ada tiga kamar tidur dan sebuah restoran. Walau minim, Lovina, yang selanjutnya berpindah tangan dari Pandji Tisna kepada Sentanu pada 1959, tak pernah sepi. Waktu itu, Singaraja masih menjadi ibu kota Kepulauan Sunda Kecil dan Provinsi Bali.  Diterpa badai  Dalam perjalanannya, Lovina sempat diterpa ”badai”. Mula-mula, Lovina mendapat tanggapan miring dari kalangan pelaku bisnis di Bali. Lovina dianggap mustahil berkembang karena tempatnya terpencil, terlalu jauh dari kawasan Denpasar yang sudah menjadi pusat turis. ”Pantainya biasa, pasirnya juga hitam tidak seperti pantai Kuta yang berpasir putih,” ujar Sentanu.  Seiring waktu, guncangan badai terhadap kawasan Lovina makin hebat. Pada 1960-an, ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Singaraja ke Denpasar. Dampaknya, para pejabat dan pelaku bisnis yang sebelumnya sering menginap di Lovina tak lagi datang.  Satu-satunya napas Lovina adalah kunjungan turis asing. Namun, itu juga tak bertahan lama. Dunia pariwisata internasional kehilangan Lovina ketika Gubernur Bali Ida Bagus Mantera pada 1980 melarang penggunaan nama Lovina. Alasannya, nama itu bukan kosakata bahasa Bali. Nama Lovina pun diganti dengan kawasan wisata Kalibukbuk yang diambil dari nama desa. Ini menjadi klimaks dari derita Lovina.  Seiring terkuburnya nama Lovina dari masyarakat, dunia benar-benar kehilangan Lovina. Lovina akhirnya keluar dari keterpurukan setelah industri pariwisata dunia mulai banyak mempertanyakan.  Nama Lovina pun dipakai lagi. Turis asing kembali berbondong-bondong datang menginap. Pembangunan Bandara Internasional Ngurah Rai di Kuta mempermudah akses wisatawan menjangkau Lovina.  Di kalangan masyarakat Buleleng, Lovina disambut dengan euforia. Banyak desa di sekitar penginapan latah, mengklaim diri masuk kawasan Lovina. Total ada enam desa di Kecamatan Bulelang dan Banjar.  Sebagai mantan Ketua Perhimpunan Pengusaha Hotel dan Restoran, Sentanu mencatat ratusan hotel dan rumah makan menjamur di sepanjang desa itu. Beragam usaha jasa dan perdagangan pendukung sektor pariwisata, maju pesat sebagai jantung ekonomi penduduk lokal.  Tingginya kunjungan wisatawan mendorong pemilik penginapan menambah jumlah kamar menjadi 20 kamar. Perahu cadik para nelayan pun berubah fungsi untuk mengangkut wisatawan yang ingin melihat lumba-lumba di lepas pantai. Dengan hanya bekerja sekitar satu jam, yaitu saat momen paling pas menyaksikan lumba-lumba sekitar pukul 04.30 Wita, nelayan bisa memperoleh Rp 60.000 dari setiap wisatawan atau Rp 240.000 per perahu yang disewa wisatawan.  Wakil Bupati Buleleng Nyoman Sutjidra mengatakan, sektor pariwisata telah menjadi roda ekonomi baru bagi masyarakat. Masyarakat pun lebih dilibatkan dalam penataan Lovina. Pemkab Buleleng juga bersurat kepada Gubernur Bali Made Mangku Pastika, meminta penangkaran lumba-lumba dilarang di wilayah Bali, selain di Kalibukbuk.  Saat harapan itu membuahkan hasil, pamor Lovina pun pasti semakin bersinar. Sinar itu turut menerangi ekonomi masyarakat dan mengirim salam cinta Indonesia dari Lovina kepada dunia. |
| 13 | 05 Oktober 2013 | Konservasi Satwa di Area Terminal BBM Rewulu | Sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati, sudah selayaknya jika Indonesia melakukan sejumlah langkah konservasi. Pencegahan kepunahan dengan konservasi nyatanya tidak hanya dijalankan oleh pemerintah saja. Lembaga atau institusi seperti Pertamina menyadari potensi ini dan memutuskan untuk memberikan perhatian lebih pada kelestarian satwa dan lingkungan. Salah satunya terlihat di area hijau Terminal BBM Rewulu Yogyakarta.  Riset Pertamina tentang kenekaragaman hayati berhasil menangkap pemandangan sekelompok burung cekakak suci (Hayclon sanctus) yang sibuk mencari makan dan minum pada pagi yang cerah. Burung-burung bersayap biru tua dengan bulu dada berwarna putih kecokelatan yang cantik ini kerap mencari tempat-tempat yang asri dan alami sebagai lokasi persinggahan migrasi.  Terminal BBM Rewulu tidak hanya menarik karena asri dan menyediakan bahan makanan untuk burung, rasa aman dari predator juga mendukung lokasi tersebut sebagai tempat persinggahan burung-burung migrasi seperti cekakak suci. Selain cekakak suci, teridentifikasi juga burung migran lainnya, yaitu burung layang-layang api (Hirundo rustica). Riset kenaekaragaman hayati ini dilakukan dengan bekerja sama dengan peneliti lingkungan di Terminal BBM Rewulu pada Juli 2013 lalu.  Total terdapat 24 jenis burung yang beraktivitas di Terminal BBM Rewulu. Burung-burung tersebut masuk dalam kategori Least Concern (LC) atau berisiko rendah menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN). Empat di antaranya termasuk dalam daftar spesies yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, yaitu cekakak jawa (Hayclon cyanoventris), blekok sawah (Ardeola speciosa), burung madu-kelapa (Anthreptes malacensis), dan burung madu-sriganti (Nectarinia jugularis). Hal ini membuat indeks keanekaragaman hayati burung di area hijau Terminal BBM Rewulu dalam kategori sedang.  Selain burung, penelitian difokuskan pada serangga dan tanaman. Hasilnya, terdapat 104 jenis serangga di sekitar terminal BBM di barat Kota Yogyakarta itu. Sebanyak 50 jenis di antaranya adalah kupu-kupu, 113 jenis tumbuhan semak-pohon, dan dua di antara tanaman tersebut masuk dalam daftar IUCN Redlist, yaitu anggrek asam (Aerides odorata) dan palem botol (Hyphorbe lagenicaulis). Hal ini membuat indeks keanekaragaman hayati tanaman semak-pohon dalam kategori sedang  Rusa jawa  Menariknya lagi, di Terminal BBM Rewulu juga terdapat lokasi penangkaran rusa. Larasati adalah salah satu penghuninya. Larasati adalah nama yang diberikan kepada rusa jawa/rusa timor (Cervus timorensis russa) berjenis kelamin betina yang lahir pada 4 Juni 2013 di lokasi penangkaran rusa Terminal BBM Rewulu. Kelahiran rusa betina ini merupakan kesuksesan kecil dari program perlindungan keanekaragaman hayati Terminal BBM Rewulu yang diinisiasi bersama Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) DI Yogyakarta.  Program yang dimulai pada Oktober 2012 ini diawali dengan kedatangan 3 ekor rusa yang terdiri dari 1 jantan dan 2 betina oleh BKSDA DI Yogyakarta. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi tim konservasi keanekaragaman hayati di Terminal BBM Rewulu karena setiap tahap kegiatannya disupervisi oleh BKSDA, mulai dari standar kandang yang disediakan oleh Terminal BBM Rewulu, jumlah pakan dan vitamin, pemeriksaan kesehatan rutin, hingga pelaporan wajib setiap bulan kepada BKSDA.  Untuk memastikan kesehatan rusa agar terjaga dengan baik, Terminal BBM Rewulu bekerja sama dengan RSH Dr Soeparwi UGM setiap bulannya. Pemriksaan ini mulai dari pemeriksaan umum, feses, hingga USG. Untuk rusa yang baru lahir, langsung diadakan pemeriksaan kesehatan oleh tim dokter hewan dan satuan Polisi Hutan BKSDA DI Yogyakarta.  Rusa jawa merupakan salah satu hewan dilindungi menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Satwa ini juga masuk dalam status Vulnerable (rentan) menurut IUCN Red List of Threatened Species karena diperkirakan populasinya akan berkurang sebanyak 10 persen pada tiga generasi mendatang.  Penangkaran rusa di Terminal BBM Rewulu tidak akan berhenti di satu titik saja. Kegiatan konservasi ini akan tetap dilanjutkan dan dipertahankan. Nantinya, rusa-rusa tersebut akan dikembalikan lagi ke alam liar sebagai salah satu penunjang rantai makanan dalam ekosistem.  Pertamina memang berupaya menunjukkan keseriusannya dalam pemeliharaan satwa dan lingkungan. Area Terminal BBM Rewulu hanyalah salah satu contoh. Namun, tidak hanya di area Terminal BBM Rewulu, untuk menjaga keberlanjutan program penghijauan yang dilaksanakan sejak 2011, dilakukan pula penelitian di lereng Gunung Merapi yang merupakan area penanaman pohon Pertamina.  Area yang dulunya terkena erupsi Gunung Merapi sekarang telah menjadi lokasi interaksi dengan berbagai satwa, di antaranya 19 jenis burung dan 56 jenis serangga. Hal ini menunjukkan juga merupakan salah satu indikasi positif dari kegiatan penanaman pohon sebagai bagian dari program Menabung 100 Juta Pohon yang menjadi komitmen Pertamina. |
| 14 | 04 Oktober 2013 | Venesia dari Timur, Riwayatmu Kini... | SEBUTAN Venesia dari Timur membawa imajinasi tentang keindahan sebuah kota air bernuansa tropis dengan kanal-kanalnya. Imajinasi itu luntur saat menyusuri jalanan di Kota Palembang yang dulu pernah menyandang sebutan itu.  Palembang masih punya Sungai Musi yang eksotis dengan kehidupan tepian sungai. Jembatan Ampera juga masih tegak anggun menghubungkan bagian hulu dan hilir kota itu. Di pelosok kota pun masih tersisa petak-petak rawa dengan hamparan bunga teratai nan memikat, tersembunyi di balik gedung-gedung megahnya.  Namun, sebutan Venice of the East yang pernah disematkan penjajah Belanda pada ibu kota Sumatera Selatan itu begitu berkebalikan dengan kondisi sekarang. Proses daratanisasi atau alih fungsi rawa dan anak sungai menjadi daratan berlangsung di berbagai penjuru kota.  Di era penjajahan Belanda, Palembang merupakan kota di atas rawa dengan ratusan anak sungai yang bermuara ke Sungai Musi. Kehidupan masyarakat pun berjalan dengan pola sosial dan budaya sungai yang khas.  Budayawan dan sejarawan Palembang, Yudi Syarofie, menuturkan, tahun 1940-1950 masih ada pasar terapung di Sungai Ogan, Palembang. Kini jejak pasar terapung itu tak ada lagi. ”Hanya pengangkutan barang ke pasar yang masih dilakukan lewat sungai besar,” katanya.  Saat ini, wajah Palembang sulit dibedakan dari kota-kota besar Indonesia lainnya. Sebuah kota metropolitan berlabel internasional padat dengan gedung-gedung megah, pusat perbelanjaan, perumahan, dan jalan-jalan yang padat merayap pada jam-jam sibuk.  Generasi muda Palembang pun kini makin tak kenal kehidupan sungai. Kondisi ini terutama terlihat di bagian hilir yang lebih dulu berkembang dari bagian hulu. Banyak dari mereka tak bisa berenang, bahkan takut naik ketek (sejenis sampan tradisional) atau kapal cepat (speedboat).  Tarso (49) mengenang, pada masa kecilnya ia masih bisa ke pusat kota Palembang di Demang Lebar Daun hanya dengan naik ketek menyusuri anak sungai. Anak sungai itu kini menjadi hanya sebesar selokan besar.  Daratanisasi di Palembang begitu masif selama dua dekade terakhir. Hamparan rawa-rawa diuruk dan beralih rupa menjadi bangunan perbelanjaan, kantor, dan kompleks perumahan.  Ahli hidrologi dari Pusat Penelitian Manajemen Air dan Lahan Universitas Sriwijaya, Momon Sidik Imanudin, mengatakan, dari penelitian 2011, sekitar 70 persen dari Palembang adalah daratan dan tinggal 30 persen rawa.  Pesatnya penimbunan rawa dua tahun belakangan ini mengakibatkan luas rawa diperkirakan terus menyusut menjadi tinggal 25 persen dari seluruh Palembang yang luasnya sekitar 40.000 hektar. ”Palembang sekarang tak bisa disebut lagi sebagai kota air kecuali saat hujan deras yang membuat banjir di mana-mana,” kata Momon.  Transformasi rawa menjadi daratan ini terlihat di kawasan Jakabaring. Dulu, lahan Jakabaring merupakan hamparan bunga teratai di atas rawa seluas ribuan hektar. Kini, pemandangan itu tinggal kenangan. Kawasan Jakabaring sekarang adalah hamparan pembangunan kompleks perumahan di atas rawa yang telah ditimbun.  Sungai-sungai yang hilang  Wong lamo Palembang atau orang yang telah puluhan tahun bermukim di Palembang hanya bisa mengenang anak-anak sungai yang kini hilang. Tahun 1970-an, Palembang tercatat mempunyai 280 anak sungai. Tahun 2000, jumlahnya tinggal sekitar 108, dan terus menyusut hingga saat ini tertinggal 32 anak sungai.  Sebagian sungai yang hilang itu kini tinggal nama pada jalan atau kawasan, sebut saja Sungai Bayas, Sungai Jeruju, dan Sungai Baung.  ”Di pusat kota Palembang ada daerah Talang Jawa yang dulunya daerah pinggiran sungai,” kata Yudi.  Padahal, dulu Kerajaan Sriwijaya mendesain tata kota Palembang sebagai sebuah kota air. Peninggalan tata kota air ini masih bisa terlihat di situs Karanganyar di Palembang yang kini menjadi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Kanal-kanal kuno berusia ratusan tahun saling terhubung dengan Sungai Musi sebagai pintu masuk ke ibu kota kerajaan maritim itu.  Hingga zaman Kesultanan Palembang Darussalam sebelum 1823, tata kota air bertahan dengan rumah-rumah panggung dan pasar-pasar terapung. Saat itu, anak-anak sungai dan rawa menjadi nadi kota yang menghubungkan masyarakat. Seperti Venesia, jalur transportasi dari rumah ke rumah pun menggunakan perahu. Meski pelan-pelan terkikis, kehidupan masyarakat sungai ini terus berlanjut hingga 150 tahun ke depan.  Yudi Syarofie mengatakan, awal daratanisasi di Palembang terjadi pada zaman kolonial Belanda. Selama 124 tahun kekuasaan Belanda di Palembang, penjajah itu menguruk dua sungai besar untuk diubah menjadi jalan raya. Sungai Tengkuruk kini menjadi Jalan Jenderal Sudirman, jalan utama Kota Palembang, dan Sungai Kapuran kini menjadi Jalan Merdeka. Namun, di zaman kemerdekaan, Pemerintah Indonesia lebih banyak lagi merusak sungai.  Aktivis lingkungan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumatera Selatan, Hadi Jatmiko, mengatakan, hingga saat ini komitmen pemerintah untuk melestarikan rawa dan sungai tak jelas. Peraturan daerah Kota Palembang terbaru bahkan memperbolehkan adanya alih fungsi rawa menjadi daratan dengan memberikan retribusi tertentu. ”Perda Rawa justru lebih berorientasi pada ekonomi, bukan pada konservasi. Ini mendorong lebih banyak rawa ditimbun,” ujarnya.  Identitas sungai pudar  Kehidupan manusia selalu merespons dengan kondisi alamnya. Demikian pula yang terjadi di Palembang. Budaya sungai yang dulunya menjadi ciri khas Palembang mulai pudar. Generasi muda Palembang yang tak lagi kenal kehidupan sungai menjadi salah satunya.  Yudi mengatakan, struktur sosial masyarakat Palembang telah jauh berbeda. Tak ada lagi, misalnya, ngobrol di anak tangga atau membersihkan sungai bersama sebagai bagian dari kebersihan lingkungan. Ibaratnya, sungai sekarang justru menjadi tempat sampah raksasa.  ”Jiwa sungai di Palembang ini sudah hilang. Identitas Palembang tak lagi punya ciri khas,” ujarnya.  Potensi wisata peradaban sungai pun lenyap. Padahal, di Venesia, wisata peradaban sungai telah membuat kota itu menjadi salah satu tujuan wisata dunia. |
| 15 | 04 Oktober 2013 | Pulang Kantor, Yuk Berenang di Tanjung Bira... | Pantai pasir putih nan halus ibarat menjejak tepung dan birunya air laut sejauh mata memandang menjadi oase kesegaran yang diberikan pantai Tanjung Bira.  Ya, pantai memang memberikan ketenangan sendiri. Bayangkan saja sedang berlarian, pun hanya sekadar berjalan-jalan di pantai namun tak terdengar bunyi langkah kaki saking halusnya pasir pantai.  Maka tak heran, banyak orang mulai memasang ancang-ancang memasukkan tempat ini ke dalam daftar destinasi yang harus dituju saat musim liburan tiba.  Pantai Tanjung Bira berada di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Namanya kian tersohor bak "mutiara biru" di ujung Sulawesi. Tak perlu pikir panjang jika tertarik berwisata ke Bulukumba. Bagaimana jika siapkan waktu akhir pekan untuk nekat melancong? Pulang kantor, langsung saja bertandang ke tempat yang juga dikenal dengan Bumi Phinisi ini.  Dari kantor langsung arahkan perjalanan ke bandara dan pilih penerbangan menuju Bandara Internasional Sultan Hasanuddin di Makassar. Sebagai "pintu gerbang" udara di kawasan timur, telah banyak maskapai yang memiliki rute ke sini dari berbagai kota.  Bawa barang bawaan seperlunya. Cukup bawa tas punggung berisi baju ganti, obat-obatan, perlengkapan mandi, pakaian renang, krim anti matahari dan sandal jepit.  Sebelumnya, pastikan Anda telah memesan tempat menginap. Di Bulukumba, penginapan mudah menemukan penginapan di pusat kota pun dekat dengan tempat wisata seperti pantai. Penginapan masih didominasi oleh wisma, cottage, maupun guest house.  JUMAT  Pilih penerbangan siang hari menuju Makassar, agar sampai di sana sore hari. Hal ini berarti Anda harus mengambil cuti pada hari Jumat.  Dari Makassar, Bulukumba ditempuh sekitar empat jam melalui jalur darat. Langsung arahkan saja perjalanan menuju penginapan yang telah dipesan karena hari menjelang malam.  Untuk transportasi, Anda bisa menggunakan taksi. Jika ingin lebih praktis bisa juga menyewa mobil dari penyedia jasa pariwisata (travel agent).  SABTU  Saatnya nyebur di tengah laut. Siapkan baju renang dan krim anti matahari. Langsung saja mengarahkan perjalanan ke Tanjung Bira. Banyak pilihan tersedia. Ingin sekadar bersenang-senang atau berenang di pantai atau olahraga air.  Di bibir pantai, banyak penduduk menawarkan untuk menyewa kapal. Mereka menawarkan jasa menyeberang pulau, juga penyewaan peralatan snorkeling. Biasanya penyewa perahu sudah tahu akan membawa tamunya ke tempat mana saja serta spot bagus untuk snorkeling.  Pilihan pertama pastilah jatuh ke Pulau Liukang Loe yang ada persis di seberang pantai Tanjung Bira. Hamparan pulau memanjang  yang dapat ditempuh sekitar 30 menit dari bibir pantai tersebut, dikelilingi spot-spot snorkeling aduhai.  Minta saja kepada penyewa perahu untuk mendatangi beberapa tempat snorkeling sekaligus. Agar semakin banyak bertemu penghuni-penghuni mungil bawah laut.  Selesai snorkeling, tak ada salahnya untuk menjejakkan kaki di Pulau Liukang Loe. Di sini, Anda bisa memanfaatkan waktu melepas lelah sambil menyantap makanan laut yang banyak ditawarkan pada rumah makan yang ada.  Setelah itu, jangan langsung kembali ke Tanjung Bira, sempatkan untuk menjajal pula Pulau Kambing dan Pantai Bara. Jika Anda menyertakan pakaian menyelam, Pulau Kambing merupakan spot ciamik untuk menyelam. Pantai Bara, konon menurut penduduk sekitar di sini merupakan pantai paling favorit kesukaan turis asing.  Kelar puas bermain air, Anda bisa bersantai-santai menunggu matahari terbit di atas pasir putih pantai Tanjung Bira. Pilihan lain jika ingin mengunjungi obyek wisata, bisa juga Anda mengintip tempat kerajinan perahu phinisi.  Selagi berada di "tempat lahir" perahu tangguh kebanggaan nusantara tersebut, sangat sayang memang tak menengok langsung proses pengerjaannya. |
| 16 | 04 Oktober 2013 | Pelesiran Nyaman, Harga Terjangkau | INGIN jalan-jalan ke luar negeri dengan anggaran terbatas tetapi tetap pakai koper dan bisa menginap di hotel kelas premium, itu bisa ditemukan di Kamboja dan Thailand.  Salah satu yang cukup meringankan berwisata di kedua negara ini adalah karena keduanya sudah membebaskan visa bagi wisatawan dari sesama Asia Tenggara. Selebihnya, biaya transportasi lokal, harga makanan, dan juga oleh-oleh setempat, semuanya relatif terjangkau.  Perjalanan di kedua negara ini paling nyaman dilakukan selama enam hari. Sebab, perjalanan darat Bangkok, Thailand, menuju Siem Reap, Kamboja, tempat candi Angkor Wat berada, memakan waktu 12 jam karena jaraknya mencapai 410 kilometer. Namun, biaya perjalanan darat pergi-pulang Bangkok-Siem Reap hanya 700 baht per orang atau sekitar Rp 255.500 dengan menumpangi mobil van, semacam mobil travel.  Jika memilih penerbangan langsung Jakarta-Siem Reap untuk satu kali jalan bisa mencapai Rp 1,2 juta. Sementara penerbangan Jakarta-Bangkok pergi-pulang bisa diperoleh dengan harga Rp 1,9 juta, dan itu pun dalam kondisi pembelian dua minggu sebelum keberangkatan—tentunya di luar masa liburan.  Akan lebih hemat jika perjalanan ini dilakukan bersama teman karena biaya penginapan dan transportasi lokal dapat dibagi. Dengan demikian, kita bisa memilih tempat penginapan yang nyaman, bahkan mencoba hotel kelas premium sekalipun.  Tempat menginap yang nyaman dan terjangkau bisa ditelusuri di situs-situs yang menyediakan layanan pemesanan hotel dengan fasilitas diskon hingga 70 persen dari harga normal, seperti Agoda.com dan Rajakamar.com.  Pilihan tempat penginapan bergantung pada selera. Di Bangkok, saya memilih hotel di tengah kota yang tak jauh dari Bangkok Train Station untuk mempermudah perjalanan wisata, dan tentunya pusat perbelanjaan di kawasan Siam. Di Siem Reap, saya memilih hotel butik dengan penataan hotel yang elegan, taman yang asri, dan tentunya pelayanan yang sangat hangat.  Jika jalan bersama teman, total biaya yang dibutuhkan hanya Rp 4,7 juta. Biaya itu untuk pajak bandara, pesawat pergi-pulang Jakarta-Bangkok, perjalanan darat Bangkok-Siem Reap, hotel tiga malam di tengah kota Bangkok, dan hotel butik dengan pelayanan prima selama 2 malam di Siem Reap. Termasuk pula biaya makan, jajan, pijat Thailand, dan masuk tempat obyek wisata yang beberapa di antaranya cukup mahal, seperti tiket masuk kompleks candi Angkor seharga 20 dollar Amerika Serikat.  Ini juga sudah termasuk kartu Bangkok Train Sky beserta pulsanya yang bisa digunakan untuk beberapa kali perjalanan. Masih ditambah lagi kartu SIM seluler lokal Bangkok dengan layanan internet tujuh hari tanpa batas dan ditambah pulsa telepon dengan harga total 300 baht atau sekitar Rp 110.000. Dengan demikian, kita tetap bisa berinternet untuk up-date status dan foto di media sosial selama berwisata.  Sebaliknya, jika perjalanan semacam ini dilakukan sendiri bisa menghabiskan biaya Rp 6 juta. Sebab biaya penginapan dan transportasi lokal ditanggung sendiri sepenuhnya.  Padahal, untuk transportasi lokal ada kalanya cukup besar. Seperti jalan- jalan keliling kompleks Angkor, perlu mencarter tuk-tuk 20 dollar AS-25 dollar AS (Rp 231.000-Rp 28.000) yang dipesan sehari sebelum perjalanan. Jika dibagi dua dengan teman, satu orang hanya perlu membayar 10 dollar AS sampai 12,5 dollar AS.  Di Bangkok, bisa menggunakan Bangkok Train Sky yang terhubung hampir ke setiap pusat perbelanjaan di Bangkok. Hanya jika menuju kawasan kuil dan kerajaan Thailand, Grand Palace, setelah naik BTS perlu menumpangi lagi feri menyusuri Sungai Chao Praya menuju kawasan Grand Palace. Dengan menumpangi kereta listrik ini, berwisata membawa koper sekalipun tidak akan merepotkan.  Namun, jika ingin transportasi lebih murah, Bangkok menyediakan beberapa bus gratis. Bus itu biasanya berstiker warna biru yang terpasang di kaca depan.  Jika ingin biaya lebih murah lagi, bisa disiasati dengan menyewa hostel dengan harga sewa jauh lebih terjangkau. Hostel umumnya tersebar di kawasan penginapan wisatawan di Bangkok dan Siem Reap |
| 17 | 04 Oktober 2013 | Sumatera Utara, Berbeda-beda tapi Tetap Satu Jua | Ibarat permen dengan aneka rasa dan warna, Kota Medan yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, memiliki keragaman yang luar biasa. Bagaimana tidak? Medan merupakan titik bertemunya berbagai golongan, mulai dari agama, budaya, bahasa, hingga etnis. Di sana, setiap golongan tidak hanya bertemu, tetapi juga hidup dalam kerukunan.  Bila Anda berencana untuk melancong ke Kota Medan, pastikan Anda datang saat perayaan tahun baru Imlek. Ribuan warga etnis Cina akan melakukan beberapa ritual secara meriah. Usai bersembahyang di wihara, ada berbagai macam atraksi menarik seperti barongsai, pelepasan lampion dan pesta kembang api.  Bukan hanya warga beretnis Cina saja yang akan Anda temui, tetapi juga warga atau pengunjung beretnis Jawa atau Batak dan warga beragama Islam, Kristen, Katholik, Buddha, maupun Hindu. Tak ada rasa canggung di antara mereka, apalagi permusuhan. Para warga dan pengunjung tampak menikmati suasana sambil memotret atau sekedar jalan-jalan di sekitar wihara terbesar di Asia Tenggara.  Sementara itu, di Kuil Shri Mariamman, Binjai, para umat Hindu merayakan hari raya Thai Pusam. Thai Pusam sendiri merupakan hari raya umat Hindu Tamil untuk bersyukur kepada Dewa Murugan. Para warga serta pengunjung yang datang disambut oleh para remaja berjilbab yang berdiri berjajar sebagai penerima tamu. Ada juga sekelompok warga etnis Cina memainkan barongsai dan beberapa remaja beretnis India Tamil menabuh kendang klasik India serta alat musik sejenis rebana yang terbuat dari rotan. Mereka berdansa mengikuti irama sambil bernyanyi menggunakan bahasa Tamil.  Dari situ, tim Ekspedisi Sabang-Merauke Kota & Jejak Peradaban melintasi Desa Purba Baru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Mandailing Natal. Saat singgah, tim berbincang dengan sejumlah santri dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Para santri berasal dari bermacam-macam wilayah, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Papua.  “Di sini semua ada, dari Sabang sampai Merauke. Kami belajar bersama dan hidup rukun,” ujar Tarmizi (16), seorang santri muda yang berasal dari Pasaman, Sumatera Barat.  Warga lain yang tak beragama Islam pun hidup berdampingan dengan para santri yang tinggal di pondok-pondok kecil buatan warga. Betapa indahnya pluralisme di Sumatera Utara, terutama di Kota Medan dan sekitarnya. Keindahan ini bukanlah sesuatu yang tercipta begitu saja, tetapi melalui proses panjang sejarah peradaban.  Bagaimanakah sejarah berdirinya Kota Medan? Pada awal abad ke-16, Belanda berinisiatif membangun kota dan peradaban di tengah lahan kosong, yang kemudian dinamai Medan. Uniknya, kota tersebut didesain dengan mendatangkan orang-orang beretnis Jawa, Cina, Melayu dan Sigh. Setiap etnis dipilih berdasarkan tenaga dan keahlian mereka masing-masing.  Menurut Sejarawan Universitas Negeri Medah, Ichwan Azhari, Belanda mendatangkan orang-orang Sigh beserta sapi-sapinya dari India untuk memenuhi kebutuhan pangan, tepatnya susu. Disusul dengan kedatangan etnis Cina yang dipekerjakan sebagai buruh di bidang angkutan. Sedangkan kebanyakan etnis Jawa bekerja sebagai buruh perkebunan atau di bidang kesehatan dan pendidikan.  Belanda menjadi katalis dalam proses pembangunan ini. Belanda juga memasukkan nilai-nilai internasional di Kota Medan yang lebih bercorak egaliter. Contohnya saja, para priayi dari Jawa tidak segan untuk minum kopi bersama kaum jelata meskipun berbeda suku. Padahal, feodalisma di Jawa pada masa itu sangat kuat. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab tidak adanya budaya yang lebih dominan di Kota Medan.  Hingga saat ini, interaksi sosial antaretnis maupun agama selalu dinamis. Perbedaan atau masalah pasti ada, namun solidaritas warga Medan begitu kuat, sehingga tak pernah terjadi perpecahan konflik. Setiap golongan memiliki filosofi dan kearifannya sendiri dalam menghadapi segala sesuatu. Semoga kerukunan dalam perbedaan yang telah tercipta selama ini dapat terus terjaga |
| 18 | 04 Oktober 2013 | Wajah Baru Banyuwangi | BANYUWANGI, kota di ujung timur Pulau Jawa, kian jelita dan nyaman. Dibanding beberapa kota lain di Jawa, Banyuwangi lebih tertata. Kota ini kian menarik karena dibangun dengan konsep hijau. Tak banyak mal, kota ini menunjukkan kemajuan dengan karakter uniknya.  Soal konsep hijau, kami langsung menemukannya di rumah dinas bupati atau pendopo. Sebagian besar ruangan menggunakan penerangan dan penyejuk udara alami. Semua kamar tidur untuk tamu beratapkan hamparan rumput. Enam kamar di dalam bangunan dibuat menyerupai gundukan besar. Tak heran bangunan itu mirip bungker.  Di atas gundukan itu, ada lapisan tanah yang ditanami rumput lebat. Di beberapa titik di atap dibuat atap kaca sehingga sinar matahari tembus ke dalam ruang-ruang dalam bangunan. Hawa terasa sejuk karena di siang hari tak diperlukan lampu sama sekali.  Di seberang bangunan juga didirikan ”bungker” lain untuk enam ruang kantor Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuwangi. Sementara itu, pohon-pohon nangka, mangga, mahoni, melinjo, jambu, dan asem yang rindang menaungi halaman yang berumput. Saat menerima kami di pendopo, Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas mengatakan, untuk membangun Banyuwangi, mereka tidak mau meniru Jakarta, Bandung, atau Surabaya.  Ruang terbuka hijau juga diperbanyak. Warga dibuat betah berlama-lama di sana. Wi-fi atau internet nirkabel dipasang di sekolah, gereja, pura, bahkan taman makam pahlawan. Anas ingin masyarakat berkumpul di tempat-tempat itu ketimbang melakukan aktivitas tidak jelas. ”Meski Banyuwangi berada di ujung Jawa, tetapi sudah terkoneksi dengan dunia global,” katanya.  Bahkan, Taman Makam Pahlawan (TMP) Wisma Raga Satria disulap menjadi tempat nongkrong. Kompleks makam itu diperindah. Tempat yang dulu kumuh, bau pesing, dan banyak sampah, kini sangat nyaman. Bagian depan TMP dijadikan taman hijau, lengkap dengan wi-fi. Sekitar 30 warga terlihat asyik berkumpul, mengobrol, atau bermain komputer jinjing. Di seluruh Banyuwangi terdapat 1.200 titik wi-fi dan akan terus bertambah sampai memenuhi target, yakni 10.000 titik wi-fi.  Pengembangan bandara juga menerapkan konsep hijau. Hanya bangunan dengan fungsi pokok yang berdiri dengan pendingin udara minimal. Menurut Anas, dengan konsep hijau, dia hanya butuh dana Rp 30 miliar. Jauh lebih hemat di banding pembangunan bandara di daerah lain yang dengan ukuran sama menelan biaya lebih dari Rp 150 miliar.  Di pusat kota tak banyak pusat perbelanjaan. Di Kota bekas Kerajaan Blambangan ini hanya ada satu supermarket dengan halaman parkir untuk menampung 50 mobil. Praktis tak ada kendaraan pengunjung yang meluber ke jalan seperti jamak terjadi di daerah lain.  Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi Agus Siswanto menjelaskan, pembangunan mal dan pusat perbelanjaan sangat dibatasi. Bahkan beberapa minimarket terpaksa ditutup karena selain tak punya izin, letak toko tidak sesuai rencana tata ruang dan wilayah pemerintah. ”Kami tak ingin memberi izin banyak pertokoan yang malah menyebabkan kemacetan,” ujarnya.  Antisipasi kemacetan ini juga dilakukan dengan menggalakkan pembangunan jalan. Tahun lalu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun 250 kilometer (km) jalan, dan tahun ini 300 km. Pembangunan ini terutama pada jalan-jalan desa untuk mempermudah akses warga di pedalaman ke pusat kota.  Kota multikultur  Di zaman kerajaan, di daerah Banyuwangi berdiri Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir yang bertahan di Pulau Jawa hingga abad ke-18. Blambangan yang sempat menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit, bertahan tiga abad lebih lama dibanding Kerajaan Majapahit.  Setelah mendapat kedaulatan dari Majapahit, Blambangan menjadi rebutan berbagai kerajaan di Jawa, seperti Demak, Padjajaran, dan Mataram. Bahkan kerajaan Hindu di Bali turut berupaya menguasai Blambangan yang terletak di perbatasan Selat Bali ini.  Agus Supriyono (2013) dalam disertasinya Konstruksi Remaja Osing terhadap Esoterisme Religo Magis dalam Pembentukan Jati Diri menjelaskan, ketegangan politik menjadi salah satu sebab menguatnya masyarakat Osing, warga asli Banyuwangi. Masyarakat Osing lahir lantaran ada ketegangan antara masyarakat dan penguasa Blambangan dengan masyarakat dan penguasa di Jawa bagian barat serta Bali.  Ketegangan terjadi karena Demak berupaya mengusai dan mengislamkan Blambangan. Islam masuk setelah Demak dibantu Pasuruan menaklukkan Blambangan. Sebagian masyarakat bertahan memeluk Hindu. Seiring perkembangan, berbagai agama dan etnis pun berdatangan ke Bayuwangi. Mereka hidup harmonis dalam perbedaan. Di Kecamatan Tegaldlimo, misalnya, umat Katolik, Islam, dan Hindu hidup damai berdampingan.  Dalam sejarah, tidak pernah terjadi konflik sosial berbasis etnis atau agama di sana. Konflik horizontal sempat terjadi di tahun 1980-an yang dipicu isu klenik atau dukun santet.  Kondisi itu menumbuhkan sikap yang terbuka terhadap perbedaan. Sikap tersebut menjadi modal sosial masyarakat untuk membangun dalam keragaman.  Di Banyuwangi berdiri masjid, pesantren, pura, wihara, juga gereja. Jumlah pemeluk Islam 1,4 juta jiwa, Hindu 116.463 jiwa, Protestan 19.875 jiwa, Katolik 9.122 jiwa, dan Buddha 7.990 jiwa.  Potensi keunikan multikultur, etnis, dan agama ini tengah dilirik Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk digarap menjadi obyek wisata budaya. ”Para bule sering membaca tentang multikulturalisme Indonesia, tetapi mereka tidak akan menemukannya di Bali. Nah, Banyuwangi punya potensi itu,” ujar Anas. Angan-angan ini cukup realistis mengingat jarak Banyuwangi-Bali hanya sepelemparan batu. |
| 19 | 03 Oktober 2013 | Nepal, Negeri Seribu Dewa | Di bawah terik matahari Agustus lalu, saya menyusuri labirin Thamel di Kathmandu, Nepal, menikmati riuh gang-gang sempit yang sangat dikenal pencinta penjelajahan dan pendakian gunung di negeri atap dunia ini. Di Thamel, saya merasakan detak kehidupan warga di ”Negeri Seribu Dewa”.  Ratusan toko kecil berjejalan. Ada yang menjual peralatan trekking atau pendakian gunung, seperti jaket, sepatu, ransel, dan berbagai macam perlengkapan lain. Jika Anda tak mau membelinya, boleh pula menyewanya.  Ada pula toko yang menjual beraneka cendera mata, mulai dari baju khas Nepal, kain sari India syal, bermacam lukisan, topi, kaus, dan kartu pos.  Berbagai restoran yang menyajikan beragam menu makanan juga ada di Thamel.  Gang-gang sempit itu pun diwarnai bunyi klakson taksi-taksi kecil yang merayap melewatinya. Penarik becak yang membawa turis tak pula mau kalah. Mereka berteriak meminta jalan kepada para pejalan kaki, sebagian di antara mereka adalah pelancong dari negeri-negeri asing.  Di sini, di labirin Thamel ini, saya memulai ”pembelajaran” selama satu pekan ke depan.  Siang itu, saya ingin ke Hanuman-dhoka Durbar Square. Kompleks bangunan yang ada di Lembah Kathmandu ini merupakan satu dari tujuh situs warisan budaya dunia, UNESCO, World Cultural Heritage Site.  Karena letaknya tak terlalu jauh dari Thamel, tempat hotel saya berada, saya memilih berjalan kaki melintasi jalan sempit dan riuh Chaksibari Marg. Tak terlalu lama, saya tiba di salah satu gerbang Hanuman-dhoka Durbar Square.  Nepal masih memiliki enam situs lain, yakni Patan Durbar Square, Bhaktapur Durbar Square, Pashupatinath Temple, Bouddhanath Stupa, Swayambunath Temple, dan Changu Narayan yang merupakan candi Hindu tertua.  Keberadaan candi-candi inilah yang membuat Nepal dijuluki ”Negeri Seribu Dewa”. Hingga kini, ketujuh situs tersebut terawat dengan baik dan digunakan bagi upacara keagamaan Buddha dan Hidu serta festival kebudayaan.  Turis akan dikenai biaya tiket sebesar Rs 750 (sekitar Rp 75.000) untuk masuk ke Hanuman-dhoka Durbar Square. Dana inilah yang digunakan untuk melestarikan situs tersebut. Di dalam Hanuman-dhoka Durbar Square ada 43 obyek yang bisa dinikmati, mulai dari candi, patung, lonceng, bangunan kuno dan antik, hingga museum. Kompleks candi dan tempat pemujaan ini dibangun pada abad ke-12 hingga ke-18.  Nama Hanuman-dhoka diambil dari patung Hanoman yang didirikan Raja Pratap Malla di depan pintu gerbang istananya pada 1672. Sembilan bangunan rumah tinggal di tempat itu dibangun Raja Prithvi Narayan Shah pada 1770 dan dikenal dengan nama Basantapur Durbar. Kini keseluruhan kompleks itu lebih dikenal dengan nama Kathmandu Durbar Square.  Bhaktapur  Salah satu situs yang juga menarik adalah Bhaktapur Durbar Square yang terletak sekitar 14 kilometer di timur Kathmandu. Bhaktapur lebih dikenal warga lokal Newari dengan nama Khwopa. Pada abad ke-12 hingga ke-15, Bhaktapur pernah menjadi ibu kota budaya Nepal.  Kota kuno ini dibatasi dinding dan memiliki beberapa pintu gerbang. Luasnya 6,88 kilometer persegi pada ketinggian 1.401 meter di atas permukaan laut. Bhaktapur dihuni sekitar 100.000 penduduk dengan profesi beraneka, mulai dari pedagang, pembuat kerajinan, hingga pegawai pemerintah.  Perpaduan antara seni dari wilayah utara dan filosofi mitologi dari wilayah selatan, karya seni yang sudah berusia ratusan tahun, serta kekayaan arsitektur dan budaya yang unik merupakan warisan budaya yang bisa kita nikmati di Bhaktapur. Contohnya, pagoda dan candi Shikhar, biara Buddha tradisional seperti Vihars dan Bahis, serta bermacam arca batu termasuk Siddhi Laxmi yang merupakan candi batu dua singa raksasa juga masih berdiri tegak.  Kita bisa berjalan perlahan menikmati beberapa candi di kompleks Bhaktapur Durbar sambil berinteraksi dengan masyarakat lokal yang duduk-duduk di pinggir gang-gang di kota tua itu. Kota yang berdinding terakota ini juga menyimpan keunikan lain. Meskipun tua, di beberapa sudut kota terpampang iklan sekolah-sekolah internasional, mulai dari SD hingga SMA.  Rupanya, warga Nepal pun tak mau ketinggalan dengan derap kemajuan zaman. Banyak orangtua mengirim anak-anak mereka ke sekolah internasional yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris agar anak-anak mereka bisa berkomunikasi dengan banyak turis asing yang mengunjungi Nepal.  Dari Bhaktapur, jika ingin melihat pemandangan sawah terasering dan barisan gunung di Himalaya, Anda bisa naik ke Nagarkot yang berjarak 32 kilometer dari Kathmandu. Nagarkot masih berada di Distrik Bhaktapur di zona Bagmati. Dengan ketinggian 2.195 meter di atas permukaan laut, Nagarkot menjadi area di wilayah Bhaktapur dengan pemandangan alam yang cantik. Ada delapan dari 13 puncak gunung berselimutkan salju di Himalaya yang bisa Anda pandang jika datang pada waktu yang tepat, Maret-April atau Oktober-November.  Phokara  Satu kota di Nepal yang juga menarik perhatian saya adalah Phokara. Terletak 200 kilometer di sebelah barat Kathmandu, Phokara yang berada tepat di kaki Gunung Annapurna ini bisa ditempuh dalam waktu 7 jam menggunakan bus turis. Jika menumpang pesawat terbang, waktu tempuh cuma 40 menit.  Saya memilih menggunakan bus turis biasa tanpa penyejuk ruangan yang tiketnya Rs 600 (sekitar Rp 60.000). Menurut saya, kita tak perlu menggunakan AC karena perjalanan Kathmandu-Phokara cukup nyaman.  Bus berhenti dua kali untuk memberikan kesempatan penumpang beristirahat, masing-masing setengah jam. Jendela bus bisa dibuka lebar, sambil menikmati pemandangan lembah, sungai, sawah terasering, dan gunung sepanjang jalan menuju Phokara. Perjalanan 7 jam pun tak terasa.  Di Phokara, kita bisa menghabiskan waktu dengan duduk melamun atau refleksi di tepi Danau Phewa atau Fewa, bahkan juga bisa ikut meditasi gratis di beberapa sanggar yoga dan meditasi. Tak cukup menantang fisik, silakan menyusuri jalan setapak ke Sarangkot, melihat deretan pegunungan salju barisan Annapurna Circuit (Maret-April dan Oktober-November), melihat Danau Phewa dari ketinggian sambil menyaksikan serunya puluhan turis terbang dengan paralayang yang terjun dari atas Sarangkot dan melayang-layang di atas danau.  Karena menyewa sepeda motor untuk berkeliling Phokara, saya lebih leluasa menjelajah. Tanpa sengaja ketika hendak menuju Kuil Bindabasini, sebuah kuil Hindu yang sangat terkenal di kalangan peziarah agama itu, saya bertemu dengan rombongan besar yang tengah merayakan Gaijatra, perayaan untuk memperingati keluarga yang meninggal.  Saat melaksanakan prosesi Gaijatra di jalanan, biasanya sebuah keluarga menuntun seekor sapi. Namun, jika tak mampu, anak-anak kecil pun akan didandani dengan kostum sapi.  Beberapa museum bisa dikunjungi, termasuk Museum Gorkha Memorial, Museum Wilayah Phokara, dan Museum Annapurna. Selain itu, ada juga Air Terjun Devi yang letaknya tak jauh dari Kamp Pengungsi Tibet Tashiling dan Biara Dragyling. Para pengungsi warga Tibet tersebut mengaku telah puluhan tahun berada di sana, bahkan sudah beranak pinak. Mereka membangun sendiri lokasi pengungsian tersebut dengan bantuan dana internasional. Pemerintah Nepal mendukung dengan menyediakan lahan.  ”Saya dan adik-adik saya lahir di sini. Orangtua saya membangun sendiri rumah ini. Begitu juga keluarga saya yang lain, juga tetangga-tetangga saya, mereka membangun rumah mereka sendiri,” kata Tse Lhamo (27).  Setelah berbincang sejenak dan diizinkan melongok ke dalam rumahnya, Tse Lhamo menyarankan saya menuju Stupa Perdamaian Dunia yang terletak di atas bukit yang berseberangan dengan Sarangkot dan dipisahkan oleh Danau Phewa.  Kunjungan ke stupa Buddha tak hanya di Phokara. Kembali ke Kathmandu, saya juga mengunjungi Stupa Bouddhanath yang merupakan salah satu stupa kuno terbesar di dunia. Lokasi stupa raksasa ini terletak di rute perdagangan kuno dari Tibet memasuki Kathmandu. Oleh karena itu, lokasi itu disebut ”Little Tibet”. Saat saya ke sana Agustus lalu, warga Buddha pun merayakan Gaijatra. Ribuan orang berjejalan mengelilingi stupa.  Begitu pun di Kuil Pashupatinath. Perayaan Gaijatra masih berlangsung di tengah beberapa keluarga yang sedang sibuk mengurus pembakaran jenazah anggota keluarga.  Tak ada yang abadi di muka bumi ini. Tinggal yang masih hiduplah yang mengirim serangkaian doa untuk keluarga yang meninggal agar jiwa mereka cepat mencapai nirwana. Dalam keriuhan perayaan Gaijatra, doa-doa pun dikumandangkan. |
| 20 | 03 Oktober 2013 | Semarang, Jejak "Little Netherland" | DATANG ke Semarang, Jawa Tengah, tanpa berkeliling kota tua ibarat makan sayur tanpa garam. Kawasan berisi gedung-gedung dan tata kota bergaya Eropa ini adalah pusat bisnis zaman kolonial.  Begitu miripnya kawasan ini dengan sepotong wilayah suatu kota di Belanda membuat Semarang dijuluki ”Little Netherland” alias Belanda Kecil. Namun, kota metropolitan yang berjaya berkat perdagangan gula dan hasil bumi pada abad ke-18 itu kini tampak kusam dan kumuh.  Kami berkeliling kota tua, menyaksikan gedung Marabunta berhias dua semut merah raksasa di atap, kantor pos, gedung asuransi Jiwasraya, sampai Gereja Blenduk. Sebagian gedung tampak terawat, tetapi tak sedikit yang terbengkalai. Atap satu gedung besar di dekat Pasar Johar dilekati akar pohon beringin yang menjuntai ke bawah.  Pengamat transportasi Universitas Katolik Soegijapranata, Djoko Setijowarno, mengatakan, Semarang adalah titik awal jaringan kereta api di Pulau Jawa sekitar 150 tahun lalu. Belanda membangun jalur kereta api Semarang-Temanggung sejauh 25 kilometer selama tiga tahun. Itulah jaringan pertama di Pulau Jawa yang disusul Stasiun Tawang.  ”Dulu kereta api hanya mengangkut barang dan tentara karena itu lebih menguntungkan ketimbang mengangkut penumpang. Jalur kereta api di pantai utara Jawa kemudian berkembang dan pasti masuk ke pabrik-pabrik gula, komoditas ekspor utama saat itu,” kata Djoko.  Gula pun menjadi magnet saudagar Eropa, China, India, dan domestik untuk melayarkan kapal mereka melintasi Kali Semarang untuk berdagang. John Joseph Stockdale dalam buku Island of Java berkisah, kapal-kapal itu berlayar dari Laut Jawa ke Sebandaran, pecinan, Semarang, melalui Kali Semarang yang membelah kota.  Di sekitar sungai itu terletak rumah dinas gubernur yang disebut Vryheid serta gedung-gedung besar lainnya. Permukiman orang Jawa, China, dan Bugis juga berada di sekitar kali itu. Kita bisa menemukan Kampung Arab, Kampung Melayu, serta Pecinan yang dulu berlokasi tak jauh dari pusat kota.  Sekitar satu kilometer dari pelabuhan masih tegak Pasar Johar yang dibangun tahun 1884 oleh arsitek Belanda Thomas Karsten. Tiang-tiang pasar yang seperti cendawan itu kini tertutup para pedagang kaki lima dan bangunan-bangunan baru yang cenderung ”tidak nyambung” sehingga pasar itu tampak makin semrawut.  Di wilayah Little Netherland, para penguasa Belanda bermukim. Tata kota di wilayah seluas 31 hektar itu sama seperti kota-kota di Eropa. Kawasan itu dipenuhi gedung perkantoran dan pemerintahan, pusat dagang, bank, gereja, stasiun, gedung pertemuan atau societeit, hingga rumah-rumah bergaya Eropa.  Namun, sebenarnya orang Tionghoa sudah menapakkan kaki di Semarang jauh sebelum Belanda. Liem Thian Joe dalam bukunya Riwayat Semarang menyebutkan, orang Tionghoa sudah ada di Semarang sejak 1416. Mereka menjual barang-barang dari Tiongkok, seperti kain sutra, keramik atau tembikar, dan porselin.  Jejak Tionghoa  Pada 9 Juni 1702, Semarang—nama ini berasal dari kata asam-arang karena banyaknya pohon asam yang berdaun jarang (Jawa: arang)—menjadi ibu kota daerah Mataram.  Orang-orang Tionghoa saat itu banyak yang menjadi bandar dan memiliki tempat penggilingan gula. Gula ini banyak disukai dan kemudian dikirim ke banyak penjuru negeri.  Kelenteng Sam Poo Kong di Gedong Batu menjadi bukti keberadaan orang-orang Tionghoa di sana. Dari Gedong Batu, orang-orang Tionghoa berpindah ke wilayah Kranggan yang hingga kini menjadi kawasan pecinan sekitar tahun 1628. Di kawasan itu masih tampak deretan toko emas dan toko kain.  Arsitek Andy Siswanto mengatakan, dulu ada kota tua, pecinan, dan Kampong Melayu, yang kini sebagian sudah berubah akibat terlambat ditangani. Manajemen tata kelola yang tidak efektif serta anggapan bahwa peninggalan Belanda tidak berharga membuat kota tua Semarang tak terawat.  ”Seperti kawasan pecinan yang terlambat ditangani sehingga tanahnya turun dan sedimentasinya tinggi. Pelebaran Kali Semarang tahun 1975-1980 banyak memotong rumah-rumah di pecinan. Sama halnya pelebaran jalan yang merusak morfologi kawasan tua,” kata Andy.  Semarang memang menghadapi problem utama berupa limpasan air laut atau rob yang kerap memasuki areal di utara Semarang. Belum lagi jika hujan, banjir menjadi semakin parah. Ketinggian rumah berlomba dengan ketinggian jalan yang beberapa tahun sekali ditinggikan karena permukaan tanah terus turun, sementara muka air laut terus meninggi.  Semakin bergeser  Pusat kota kini bergeser ke lokasi yang bebas rob. Perkembangan Semarang kini diarahkan ke kawasan perbukitan di selatan. Tanpa perencanaan yang matang, pembangunan yang tak terkendali bakal berujung bencana bagi warga karena daerah selatan adalah daerah tangkapan air.  Kepala Dinas Tata Kota dan Permukiman Kota Semarang Eko Cahyono mengatakan, pekerjaan utama pemerintah sekarang adalah mengatasi rob dan banjir di kawasan itu. Saluran air yang rusak, sistem pemompaan, dan kolam retensi juga mulai dibenahi.  Pemkot juga mengupayakan komunikasi dengan Belanda untuk mengembalikan aura kota lama. Eko mengakui, kesulitan terbesar adalah gedung yang banyak dimiliki perorangan. Pemkot pun tidak mungkin membeli gedung atau bangunan tua karena membutuhkan biaya yang sangat besar.  Eko mengakui, potensi wisata kota lama sebenarnya sangat besar, terutama karena nilai sejarah yang dikandungnya. Di masa mendatang, kota lama akan terus dikembangkan, antara lain dengan memperbaiki segala sarana dan prasarana di dalamnya.  Gedung-gedung tua sebagian sudah mulai dimanfaatkan sebagai rumah makan, kafe, atau galeri seni, tetapi sebagian lain masih terbengkalai, dibiarkan tak terawat dan kumuh. Perjalanan itu masih jauh. |
| 21 | 07 Oktober 2013 | Tune Hotel Melbourne Buka Lebih Awal | Tune Hotel Melbourne, Australia, akan buka hampir dua minggu lebih awal dari jadwal semula pada 1 November 2013. Untuk merayakannya, semua kamar akan ditawarkan dengan harga 50 dollar Australia semalam termasuk layanan tambahan.  Pada acara serah terima gedung baru, Jumat (4/10/2013), Grup CEO Tune Hotel, Mark Lankester mengumumkan bahwa properti Tune Hotel pertama di Australia ini akan memajukan tanggal pembukaannya menjadi 21 Oktober 2013.  “Meskipun pembukaan resmi hotel dijadwalkan pada 1 November, kami mengumumkan bahwa kami lebih cepat dari jadwal dan akan memajukan tanggal pembukaan menjadi 21 Oktober 2013," katanya.  Menurut Mark, dalam hal pembangunan dan pengembangan, segalanya tidak selalu berjalan dengan mulus. "Kami senang proyek ini berjalan lancar. Untuk merayakannya, kami menawarkan seluruh kamar untuk menginap dari 21-31 Oktober 2013 dengan harga promosi hanya 50 dollar AS per malam. Untuk menambah kenyamanan, kami juga memberikan Paket Nyaman tanpa biaya tambahan lagi bagi para tamu," katanya.  “Kami tahu kami adalah pendatang baru ke dalam dunia perhotelan Melbourne dan juga memiliki model bisnis berbeda yang agak baru bagi Australia," sambung Mark.  Mark melanjutkan, penawaran ini berlaku untuk semua jenis kamar yakni double, twin dan family. Paket Nyaman yang disediakan termasuk satu buah handuk sewaan dengan perlengkapan mandi, sambungan internet nirkabel kecepatan tinggi dan juga tayangan hiburan televisi Foxtel.  "Promosi ini hanya dapat diperoleh di www.tunehotels.com dari tengah malam 4 Oktober 2013 hingga 30 Oktober 2013. Promosi ini tersedia degan konsep siapa-cepat-dia-dapat dan tergantung pada ketersediaan kamar," paparnya.  Tune Hotel Melbourne yang berkapasitas 225 kamar ini berada di Jalan 609 Swanston, Carlton dan terletak berdekatan dengan Universitas Melbourne. Hanya berjarak dua jalan dari Lygon Street, dan berjalan kaki singkat ke Queen Victora Market serta beberapa menit dari Pusat Distrik Bisnis Melbourne.  Tune Hotel Melbourne memiliki halaman dalam ruang, ruang rekreasi, restoran, cafe/toko serba ada, ruang penyimpanan bagasi, binatu swalayan dan kios komputer. Hotel juga dilengkapi dengan parkir bawah tanah, sesuatu yang tidak biasa untuk ukuran hotel pusat kota di Australia. |
| 22 | 08 oktober 2013 | Berlibur ke Nepal, Murah, Tak Berarti Susah | KETIKA suatu petang editor ”menantang” saya untuk berlibur dengan anggaran sebesar Rp 6 juta, pikiran saya langsung tertuju pada Nepal. Negara ini menarik terutama karena saya belum pernah mengunjunginya. Beberapa informasi yang saya dapat, selain aktivitas alam seperti trekking atau mendaki gunung, kayaking-canoeing-rafting, nilai-nilai budaya warga Nepal pun sangat menarik.  Rp 6 juta sejak bertolak hingga pulang? Mengapa tidak dan ternyata bisa. Berikut kisi-kisi ke Nepal.  1. Dulu, perjalanan dari Indonesia menuju Nepal terbilang mahal. Dari Indonesia ke Kathmandu, Nepal, harga tiket pesawat pergi-pulang bisa Rp 7 juta, bahkan lebih. Namun, kini ada beberapa maskapai penerbangan yang melayani rute, misalnya, Kuala Lumpur-Kathmandu atau Singapura-Kathmandu dengan menawarkan harga tiket promo.  Dengan demikian, tiket Jakarta-Kathmandu bisa kita peroleh dengan harga total pergi-pulang sekitar Rp 4,5 juta. Tidak menutup kemungkinan harga tiket bisa lebih murah daripada harga tersebut jika sedang ada promosi dan mencari tiketnya beberapa bulan sebelum tanggal keberangkatan.  2. Atur bagasi Anda. Jika ingin berhemat dan tidak ingin mengeluarkan ongkos untuk bagasi, atur pakaian dalam koper atau ransel yang beratnya tidak melebihi 7 kilogram dan ukuran tas sesuai aturan yang ditetapkan maskapai penerbangan yang akan Anda tumpangi. Jika ingin membawa barang lebih banyak, ketika membeli tiket secara daring (dalam jaringan, online), langsung saja beli bagasi sesuai kebutuhan, misalnya 15 kg, 25 kg, atau 40 kg, untuk menghindari ongkos bagasi yang mahal jika Anda membayar biaya bagasi saat check in. Sesuaikan bawaan dengan musim atau suhu udara di Nepal.  3. Jika menjelajah Asia Tenggara, Anda tidak memerlukan visa kecuali Myanmar. Untuk ke Nepal, kita bisa mendapatkan visa on arrival (VOA) seharga 25 dollar AS untuk kunjungan 15 hari. Siapkan pasfoto ukuran 4 x 6 sentimeter (jika tidak ada, bisa 3 x 4 sentimeter) untuk melengkapi aplikasi VOA. Layanan VOA termasuk cepat jika penumpang pesawat yang tiba tidak banyak.  4. Pilih hotel sesuai dana yang anda miliki. Kini, menyelisik berbagai pilihan yang luas dapat dengan mudah dilakukan melalui berbagai situs internet, salah satunya http://www.booking.com/. Karena dana yang terbatas, saya memilih hotel yang harganya Rs 450-Rs 625 (Rp 45.000-Rp 62.500) per orang per malam di kamar privat dengan kamar mandi di dalam.  5. Jangan kaget, hotel yang saya pilih dalam rentang harga tersebut termasuk kategori hotel bintang 1 atau 2 dengan layanan antar-jemput di bandar udara ataupun terminal bus ketibaan. Selain itu, juga ada layanan sarapan: roti bakar-mentega-selai, dilengkapi telur dadar dan kentang bakar dalam satu piring, plus nepali tea. Jadi, carilah hotel yang menyediakan sarapan agar Anda menghemat biaya konsumsi.  6. Bagi yang ingin lebih berhemat, ada kamar untuk backpacker seharga Rs 200-Rs 250 (Rp 20.000-Rp 25.000), sekamar berempat atau berdelapan, dengan kamar mandi di luar kamar yang digunakan bersama. Banyak teman yang tidak percaya saya mendapatkan kamar begitu murah berikut berbagai layanannya. Saya pastikan berdasarkan beberapa pengalaman: harga kamar penginapan di Nepal memang lebih murah daripada di beberapa negara Asia Tenggara.  7. Dana terbatas bukan berarti kita makan di tempat sembarangan. Selama enam hari perjalanan di Nepal, saya selalu makan siang dan makan malam di restoran. Ada yang restoran lokal untuk mencicipi makanan tradisional Nepal atau Tibet, ada juga restoran dengan menu internasional, seperti Vietnam, Italia, Thailand, ataupun menu Barat.  8. Tidak perlu ragu untuk masuk ke restoran yang keren dan bergaya cozy karena ada banyak menu yang ditawarkan dan kita bisa memilih sesuai kantong kita. Contoh: satu set menu tradisional nepali hanya Rs 150 (Rp 15.000), terdiri dari minuman dan mi goreng. Jika ditambah dua scoop es krim menjadi Rs 250 (Rp 25.000). Nasi goreng ayam dan teh hitam di Cozy Café hanya Rs 185 (Rp 18.500). Saya juga memesan seloyang piza ukuran kecil. Ternyata yang datang piza sangat besar yang bisa dimakan berdua. Harganya Rs 255 (Rp 25.500), termasuk pajak.  9. Untuk mengunjungi beberapa situs warisan budaya dunia di Lembah Kathmandu, kita bisa mengambil tur dari hotel ataupun menggunakan angkutan umum yang sangat murah, hanya Rp 2.000-Rp 5.000. Warga di Nepal sangat ramah terhadap turis dan akan menunjukkan arah di mana kita bisa naik angkutan umum.  Berbaur dengan warga lokal adalah keasyikan tersendiri; selain menambah kenalan, juga kita bisa melihat kota atau tempat tujuan wisata dari sisi warga asli Nepal. Demikian pula di Phokara. Anda bisa mengambil tur dari hotel atau menyewa sepeda motor untuk menjelajah Phokara yang tidak terlalu besar.  10. Bagi pencinta trekking dengan beragam destinasi atau pencinta kayaking-canoeing-rafting, dan paragliding, ratusan biro wisata bisa Anda pilih dan bandingkan harganya. |
| 23 | 05 Oktober 2013 | Jenuh di Pesawat? Ini Tipsnya... | Mati gaya, lelah, dan bosan. Rasanya pesawat yang ditumpangi tidak sampai - sampai ke negara tujuan. Belum lagi menghadapi tekanan diketinggian, rasanya badan mau remuk. Mau bagaimana lagi.  Jangan heran kadang ditengah perjalanan panjang ada penumpang yang histeris seperti frustasi bahkan sampai berteriak–teriak. Ada juga yang tiba–tiba jatuh pingsan karena terkena serangan pusing mendadak. Padahal sebelumnya mereka baik–baik saja.  Untuk menghindarinya ada beberapa cara untuk mengurangi dan mengusir rasa jenuh di atas pesawat:  1. Tidur. Beruntunglah kalau anda termasuk tipe orang yang mudah tidur termasuk di pesawat. Sepanjang perjalanan, bisa sampai belasan atau 20-an jam, saat penumpang lain mati gaya, anda bisa tidur dengan nyamannya. Padahal di kelas ekonomi. Bila sulit tidur biasanya akan minum obat tidur, baik yang dijual bebas maupun dari dokter. Bila memilih minum obat tidur disarankan konsultasikan dengan dokter agar lebih aman.  2. Maksimalkan fasilitas hiburan yang ada di layar. Mulai dari menonton film, mendengarkan musik, sampai bermain permaian di layar. Tentunya jangan berharap akan puas seperti menonton di bioskop atau tivi di rumah atau bermain di layar komputer. Nikmati saja untuk membunuh kebosanan diatas pesawat. Pilihan film dan lagunya biasanya banyak yang dari benua atau negara yang tidak familiar di Indonesia. Bisa jadi, ini adalah kesempatan untuk memahami sedikit karya–karya seniman yang tidak kita ketahui sebelumnya.  3. Menuntaskan membaca buku atau baca buku baru. Memiliki waktu kosong yang lama adalah salah satu kesempatan untuk membaca buku. Pilihlah buku yang walaupun tebal tapi temanya ringan yang kita sukai. Kasihanilah tubuh kita yang lelah kalau masih harus membaca buku yang berat.  4. Bermain gadget dengan catatan semua jaringan frekuensi yang ada dimatikan.  5. Tak ada salahnya bawa cemilan yang kita suka. Asal jangan yang berbentuk cairan karena dilarang dibawa ke atas pesawat. Mengemil bisa membuat hati menjadi lebih senang. Lupakan sejenak kalori yang ada dikandung makanan ringan yang kita makan. Toh ini juga perjalanan panjang yang melelahkan, tentu membutuhkan banyak asupan tambahan energi juga.  Cemilan yang terbaik yang kita bawa adalah buah–buahan segar. Di atas pesawat suhu udaranya juga rendah membuat cepat haus dan kulit kering. Buah akan membantu menjaga kelembaban kulit dan kesegaran tubuh.  6. Terkait tips di atas, jangan sungkan untuk meminta minum kepada pramugari/pramugara, terutama air putih. Ini penting untuk menjaga stamina tubuh. Tak ada salahnya minta makanan, biasanya akan dikasih roti, susu atau makanan utama jika masih tersedia. |
| 24 | 02 Oktober 2013 | Konsumsi Makanan Ini Mencegah "Jetlag" | Rasa nyaman saat di perjalanan, terutama berada di dalam pesawat, bukan hanya berasal dari fasilitas yang tersedia, melainkan juga kondisi tubuh. Perasaan tidak nyaman atau lebih sering disebut dengan jetlag sering terjadi pada penumpang yang menggunakan pesawat untuk perjalanan.  Apalagi jika tujuan yang ditempuh merupakan jarak jauh (long haul), kondisi fisik sangat memengaruhi kenyamanan selama di dalam pesawat.  Sindrom jetlag, seperti perut kembung dan mual, sangat lumrah terjadi saat perjalanan menggunakan pesawat. Maka dari itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah konsumsi makanan sebelum pesawat lepas landas.  Singapore Airlines dalam laman yang ditayangkan oleh news.com.au merilis panduan untuk mencegah jetlag dan mabuk perjalanan saat sedang berada di dalam pesawat.  Adapun pihak maskapai merekomendasikan untuk membawa makanan dengan bahan yang digoreng untuk memperlambat pencernaan, makanan ringan dengan rasa asin, dan minuman bersoda sebelum perjalanan.  Selain itu, teh hijau juga baik dikonsumsi untuk mencegah kembung dalam perut yang sering kali menjadi masalah saat penerbangan. Makanan lain yang disarankan adalah pisang, bawang merah, bawang putih, dan buah beri.  Sedangkan untuk menjaga pikiran tetap nyaman saat terbang, disarankan untuk mengonsumsi makanan yang terbuat dari biji-bijian atau sereal yang banyak mengandung vitamin B.  Sementara itu, sebagai pencegahan mabuk dalam perjalanan, Anda juga bisa mempersiapkan minuman hangat terbuat dari jahe untuk diminum selama dalam perjalanan.  Tak ketinggalan, jangan lupa pula untuk mengonsumsi air yang cukup. Sebab, jika Anda mengalami dehidrasi saat sedang berada dalam perjalanan bisa menyebabkan sakit kepala, stres, dan perasaan tidak tenang. |
| 25 | 09 Oktober 2013 | Masakan "Ndeso" Berbumbu Kenangan | MENGUNJUNGI Gunung Kidul terasa hambar jika tak menyantap masakan ala ”ndeso”. Sayur kembang gedang, olahan tunas bambu, hingga oyok-oyok lembayung tidak hanya menjanjikan kelezatan, tetapi juga menyuguhkan putaran kenangan masa silam.  Ibarat kenangan indah yang tak ingin dilupakan, demikian rasa olahan masakan di warung yang dikelola Hartono di Dusun Jeruk, Wonosari, Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Tak tanggung-tanggung, warung ini menyajikan lebih dari 30 macam sayur dan 20 macam lauk-pauk.  Hartono dan adiknya, Mbak Sri, selalu menyambut pengunjung warung dengan ramah. Mereka segera membukakan penghangat nasi yang masih mengepulkan uap panas. Nasi di warung ini istimewa karena diliwet terlebih dulu di kompor sebelum dicemplungkan ke wadah penghangat nasi.  Butuh waktu cukup lama untuk menentukan pilihan menu makanan ketika sepiring nasi rojolele sudah ada di tangan. Baskom-baskom besar yang dijajar di etalase berisi sayur yang masih panas beruap menggoda untuk dicicipi satu per satu. Pilihan kali ini akhirnya tetap jatuh pada sayur favorit, kembang gedang.  Sayur yang dulunya hanya bisa disantap dari dapur simbah-simbah di pedesaan itu kini telah tersaji di meja. Kuah santannya yang bening kecoklatan mirip dengan sayur lodeh. Rasa gurih tumisan bumbu kemiri, bawang merah, bawang putih, dan cabai berpadu dengan racikan bunga pisang, daun labu, dan kacang polong.  Diolah dengan cara yang hampir serupa dengan sayur kembang gedang, sayur klompong dari batang talas tak kalah menggoda. Batang talas yang telah berubah warna menjadi kecoklatan dan dipotong kecil-kecil terasa segar dan gurih dalam kuah santan.  Santapan khas yang hanya bisa ditemui di Gunung Kidul lainnya adalah sayur lombok ijo. Terdiri dari potongan cabai hijau dan irisan tempe, sayur lombok ijo disajikan berteman nasi merah dan daging empal sapi.  Tempe kedelai yang digunakan adalah tempe tradisional buntelan yang dibungkus daun jati dan daun pisang. ”Kami punya resep rahasia sehingga rasa sayur lombok ijo ini istimewa,” kata Hartono.  Beragam lauk-pauk yang disajikan juga dijamin membuat ketagihan. Selain tempe kedelai, pengunjung bisa mencomot gorengan tempe gembus atau tempe benguk. Ikan wader goreng tepung, gorengan ayam kampung, ataupun sate telur puyuh sungguh sayang untuk dilewatkan. |
| 26 | 08 Oktober 2013 | Segarnya Asinan Sayur Lan Jin | Saat cuaca panas, asinan memang cocok dijadikan kudapan di siang hari. Asam cukanya maupun pedasnya bumbu kacang yang mengguyur bahan asinan pun seolah menyegarkan suasana siang yang begitu terik.  Berbicara soal asinan, di Pasar Lama, Tangerang, Banten, ada penjual asinan legendaris yang terkenal dengan asinannya yang lezat. Ya, siapa apa lagi kalau bukan asinan Lan Jin. Asinan yang sudah tersohor di Tangerang ini berada di tengah Pasar Lama dekat Kelenteng Boen Tek Bio.  Asinan yang dijajakan di sini adalah asinan sayur. Isinya terdiri dari tauge, kol, lobak, timun, sayur asin, dan wortel. Ditambah dengan irisan tahu kuning dan taburan kacang tanah yang sudah digoreng. Semua bahan diguyur dengan kuah cuka yang bercita rasa segar, asam, manis, dan sedikit pedas. Untuk Anda yang menyukai rasa lebih pedas, jangan khawatir, ada sambal tambahan yang sudah disediakan.  Segarnya sayuran yang terendam saus cuka bisa membuat terus menelan ludah. Belum lagi aroma saus cuka yang begitu lezat membuat siapa pun pasti tidak tahan ingin segera menyantapnya.  Sensasi segar saus cuka dan renyahnya sayur menjadi kombinasi yang tak terlupakan ketika sudah berpadu di mulut. Sayur yang digunakan merupakan sayur yang segar dan berkualitas sehingga sayur pun jadi terasa renyah. Gurih khas kacang tanah juga turut menyemarakkan rasa asinan ini. Sungguh kudapan yang cocok untuk siang hari.  Harga seporsi asinan Lan Jin dibanderol Rp 15.000. Memang cukup mahal untuk ukuran asinan. Tapi, jangan khawatir, satu porsi asinan Lan Jin cukup untuk dinikmati dua orang. Lezat, kenyang, dan pastinya sehat. |
| 27 | 07 Oktober 2013 | Mencicipi Pancake Gurih Bertabur Keju | Biasanya pancake selalu disajikan dengan cita rasa manis atau dengan kombinasi es krim yang lezat. Rasanya tentu sangat menggugah selera. Tapi, pernahkah Anda mencoba pancake dengan rasa yang gurih?  Di Roti Bakar 88, Anda bisa menemukan pancake dengan cita rasa gurih. Selain roti bakar dengan berbagai rasa, warung ini juga menyajikan beberapa menu lainnya, seperti pancake bakar, pancake panggang, kentang goreng, mi instan, dan masih banyak lagi. Kali ini, saya mencoba pancake bakar smoked beef.  Pancake dengan taburan keju berlimpah ini terasa gurih dan lezat. Pancake yang tipis dan lembut dimasak tidak terlalu garing menyelimuti smoke beef dengan pinggiran yang garing dan siraman mayonaise yang sedikit pedas. Rasa asin, gurih, dan agak pedas membuyar di mulut dalam satu gigitan. Ditambah lagi taburan keju berlimpah yang membuat cita rasa pancake menjadi semakin gurih dan agak creamy. Untuk penggemar keju, tentunya Anda tidak akan kecewa dengan sajian ini.  Dengan ukuran yang tidak terlalu besar, makanan ini cocok sekali dijadikan sebagai santapan di waktu luang. Harganya juga sangat terjangkau. Untuk seporsi pancake bakar smoked beef, Anda hanya perlu membayar Rp 12.000 saja.  Untuk roti bakar, memang tidak banyak yang berbeda dari roti bakar di tempat lain. Yang membedakan adalah roti yang digunakan. Menu roti bakar di sini, menggunakan roti yang memang diproduksi sendiri. “Iya rotinya beda. Produksi sendiri rotinya,” tutur Arif, Supervisor Roti Bakar 88. Benar saja, roti terasa lebih empuk dan padat. Susu yang biasanya ditambahkan ke roti bakar juga terasa lebih menyerap.  Dari segi harga, warung ini menjual semua sajiannya dengan harga yang terjangkau. Harga makanan yang disajikan berkisar antara Rp 5.500 sampai Rp 18.000. Tak heran jika pengunjung di warung ini selalu ramai, terutama oleh anak-anak muda yang menghabiskan waktu mengobrol panjang lebar bersama teman sejawat.  “Kadang-kadang sore sudah rame,” kata Arif. Selain bisa menyantap berbagai makanan, warung yang terletak di Jalan Kisamau No. 188, Pasar Lama, Tangerang, Banten, ini juga sering menggelar acara nonton bola bareng. Pemilik warung menyediakan layar besar di bagian belakang warung untuk nonton bersama. |
| 28 | 08 Oktober 2013 | Selat Madura Laut Keluarga | URUSAN pangan sedikit banyak terjawab oleh perdagangan beragam komoditas untuk membiayai pembelian kekurangan bahan pangan di Madura. Namun, problem kepadatan penduduk tak lantas selesai dengan mendatangkan pangan dari Jawa. Kepadatan penduduk yang memangkas peluang memperbaiki nasib di Madura dijawab dengan cara lain. Merantau dengan melintasi Selat Madura!  Saleh (77) tak lagi ingat tahun berapa umurnya saat meninggalkan kampungnya di Batu Putih, Sumenep. Yang diingatnya, ia berangkat merantau setelah Jepang—yang selama pendudukannya melarang migrasi orang dari Madura—angkat kaki dari Indonesia.  ”Saya seorang diri pergi ke Kali Anget, Sumenep, berbekal uang Rp 10. Saat itu, perahu kayu yang saya tumpangi sesak oleh lebih dari 75 penumpang. Setelah perjalanan semalaman, perahu layar tanpa mesin itu tiba di Panarukan, dan melanjutkan perjalanan ke Situbondo,” kata Saleh soal kisahnya mengadu nasib di pesisir utara Pulau Jawa itu.  Dengan menumpang di rumah pamannya, Saleh bertahan hidup dengan bekerja serabutan, mulai dari tukang batu sampai menjadi anak buah kapal di perahu-perahu pencari ikan. Tahun 1961, ia dijodohkan dengan Mirati, gadis 12 tahun yang lahir di Panarukan, tetapi ternyata berasal-usul dari Desa Larangan Kerta, tetangga Desa Batu Putih.  ”Saya waktu itu masih kelas V SD. Begitu lulus SD, tahun 1962, kami dinikahkan. Tiga tahun kemudian lahir anak pertama kami,” tutur Mirati (64) mengenang masa mudanya.  Saleh tertawa mengenang masa mudanya. ”Sesudah anak kedua kami cukup besar, saya lupa persisnya tahun berapa, kami sekeluarga pulang ke Sumenep. Itu sudah belasan tahun sejak merantau. Kalau orang Madura bilang, Oreng mate e poles (ibaratnya orang mati tiba-tiba hidup kembali gara-gara dibedaki). Gegerlah keluarga di rumah,” ujar Saleh tertawa.  Pasangan itulah pemilik Warung Nasi Pak Saleh di Jalan Mawar, Situbondo. ”Masakan di sini masakan rumahan, seperti nasi jagung, sayur kelor, dan ikan kuah asam dengan bumbu kella celok. Masakan Jawa juga ada, rawon, lodeh, nasi campur. Arah rasanya ya arah rasa Madura, asin. Kebanyakan orang Situbondo kan keturunan orang Madura,” kata Mirati tertawa.  Sejarah migrasi orang Madura melintasi Madura memiliki sejarah jauh lebih tua ketimbang kisah perjalanan Saleh yang mencoba peruntungan hidup di Situbondo. Hubb de Jonge menyebutkan, sejak pertengahan abad ke-18 terdapat 833.000 orang Madura yang tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat dari jumlah penduduk Madura. Pada tahun 1930, hampir sekitar 2,5 juta orang Madura bertempat tinggal di luar Madura dan sebagian besar tinggal di Jawa Timur. Mereka menemukan pantai Jawa di sepanjang Selat Madura serupa dengan alam Madura.  ”Seolah Selat Madura ini merupakan teluk bagi daerah kebudayaan Madura.... Sebagian besar dari Jawa Timur dibuka dan diusahakan orang Madura. Bagian terbesar dari penduduk pantai utara Jawa Timur berasal dari Madura, dan kira-kira sepertiga penduduk Surabaya dan Gresik berketurunan Madura,” tulis De Jonge dalam buku Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam.  Abdul Latif Bustami menyebutkan, migrasi orang Madura ke pesisir utara Jawa dengan melintasi Selat Madura memiliki sejarah panjang. Bustami menyebut Prasasti Kudadu (1294) yang mengisahkan bagaimana Narariya Madura Adipati Wiraraja, raja Songenep (sekarang bernama Sumenep), membantu Raden Wijaya menghancurkan Jayakatwang dari Kerajaan Gelang-gelang (Kediri) dan tentara Tartar.  ”Orang-orang Madura membantu pembukaan Hutan Tarik, cikal bakal Kerajaan Majapahit. Itu bukti panjangnya sejarah migrasi orang Madura ke Jawa. Selat Madura dilintasi karena hingga abad ke-18 tidak ada jalan yang memadai di Madura. Selat Madura adalah rute termudah menuju Jawa,” kata Bustami.  Migrasi orang Madura melalui Selat Madura kerap menempuh jalur pelayaran terpendek sehingga kantong-kantong permukiman orang Madura di pesisir Jawa bisanya langsung berseberangan dengan kampung asal mereka. Hari ini, kantong-kantong itu menjadi sejumlah kota di pesisir utara Jawa, seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Bondowoso.  ”Kita bisa melacak bahwa orang Sumenep banyak bermukim di kota-kota yang berhadapan langsung dengan Sumenep, seperti Situbondo, Bondowoso, dan bagian utara Banyuwangi. Orang Probolinggo banyak yang bermigrasi ke Pamekasan. Pasuruan banyak menjadi tujuan orang Bangkalan dan Sampang. Gelombang migrasi terbesar terjadi saat Belanda membuka perkebunan beragam komoditas di Jawa Timur pada abad ke-17 dan ke-18,” kata Bustami.  Bukan hanya Mirati yang mewarisi ragam cara memasak Madura. Di Situbondo kami juga singgah di Kaldu Olehan yang berada di dekat Pabrik Gula Olehan. Kaldu racikan Hajah Hasanah itu berkuah lebih cair, hanya memiliki sedikit kacang hijau di kuahnya yang penuh potongan daging sapi. ”Di Situbondo, orang tidak gemar memakan kaldu dengan bubur kacang hijau yang kental,” tutur Hajah Hasanah.  Warung Tolak Sariani (58) menyajikan beragam menu yang berhulu dari tradisi kuliner Madura dan Jawa. Ia menjual tahu campur populer di Surabaya, juga rujak petis yang lezat oleh petis udang. Di Jalan Raya Gending, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, kami bertandang ke warung nasi jagung Sumiati (43) menyantap nasi jagung dan ikan benggol berbumbu kella celok.  ”Semua masakan saya memang memakai bumbu Madura karena kebanyakan warga di Gending keturunan orang Madura. Semua masakan itu diajarkan ibu saya. Sehari-hari kami berbahasa Madura, belajar masak pun dengan belajar bumbu masakan Madura, seperti pellapa gene’ dan beragam varian, seperti kella celok ataupun kella pateh,” tutur Sumiati.  Namun, arus perpindahan orang di sepanjang Selat Madura bukan melulu migrasi orang dari Madura ke pesisir utara Jawa. Orang Madura dikenal dengan tradisi ”toron”, atau tradisi pulang ke kampungnya di Madura setiap hari raya Idul Fitri. Anak-cucu dari generasi lampau yang bermigrasi keluar Madura pun kerap kali masih memelihara hubungan dengan kampung asalnya.  Para pekerja musiman banyak yang menghabiskan musim kemarau di Jawa, lalu pulang ke Madura di musim penghujan yang singkat. Tak hanya itu, banyak pula orang Jawa yang bermigrasi ke Madura karena bekerja, menuntut ilmu agama di sejumlah pondok pesantren tua di Madura, ataupun karena menikahi orang Madura.  Karena itu, jejak kuliner Jawa pun bisa ditemukan di Madura, dengan pelokalan rasa yang kerap kali mengejutkan. Ya, masih teringat rasanya saat mencicipi rawon khas Madura di Rumah Makan 17 Agustus, Sumenep. Rawon merah tak berbumbu kluwak yang tak kalah sedapnya. |
| 29 | 07 Oktober 2013 | Santapan Madura, Hari Berbeda, Laku Serupa | Dari kisah di balik sepiring hidangan memang kerap mengalir cerita sukacita tentang peradaban sejumlah suku dan bangsa dalam berbagi dan saling memberi untuk kelezatan cita rasa sebagaimana terjadi di Ampel, Surabaya. Namun, dari kisah di balik beragam sajian hasil laut Selat Madura pula, kami kembali mendapati kisah buram kehidupan para nelayan.  Melimpahnya hasil laut, begitu pula kelezatan yang dipersembahkannya, tak juga membawa kemakmuran bagi para nelayannya. Dalam gubuk yang menjadi dapurnya, tangan keriput Jatimah (65) menata kayu perapian tungku tempat sewajan lorjuk (binatang karang laut bercangkang yang gurih) yang tengah direbusnya hidup-hidup. Satu demi satu lorjuk berukuran panjang 3 sentimeter itu menggeliat bak ulat demi melepaskan diri dari cangkang silindernya yang kian panas.  Sesekali Jatimah yang hanya bisa berbahasa Madura mengangguk-anggukkan kepala seolah mengerti kegaduhan tamu-tamu di dapurnya membicarakan betapa mahalnya lorjuk. Ia tertawa setelah tahu yang diobrolkan adalah betapa besar keuntungan nelayan lorjuk karena harga lorjuk siap santap di Surabaya kerap mencapai Rp 250.000 per kilogram.  Dengan sabar, Jatimah bercerita bagaimana pada Jumat (23/8/2013) subuh itu ia berjalan kaki 3 kilometer ke pantai demi mencari binatang yang seukuran kelingking anak-anak itu. Ia, juga puluhan perempuan lain di Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Pamekasan, harus berkejaran dengan siklus pasang surut, juga cuaca buruk yang bisa tiba-tiba membatalkan perburuan lorjuk.  ”Lorjuk hanya bisa dicari di balik batu dan pasir dasar laut yang surut. Surutnya laut hanya dua-tiga jam, banyak orang bekejaran dengan waktu untuk mendapatkan dua-tiga mangkuk lorjuk. Untuk menghasilkan 1 kilogram lorjuk kering siap masak, saya harus membeli 40 mangkuk lorjuk seharga Rp 200.000. Bobot basahnya mungkin 3 kilogram, susut saat diolah,” tutur Jatimah.  Terkejutlah kami mendengar berapa harga jual lorjuk kering mentah Jatimah. ”Rp 200.000,” ujarnya tersenyum meyakinkan. ”Untung pembuat lorjuk adalah mendapatkan sekitar setengah liter petis lorjuk yang bisa dijual seharga Rp 30.000,” ujar Jatimah sambil terus menampi lorjuk hasil rebusan demi membuang cangkang-cangkang lorjuk-nya.  Antropolog Abdul Latif Bustami menyebutkan, kaum nelayan di sepanjang pesisir Selat Madura hidup dalam nilai moral subsisten (berburu dan meramu, cara hidup yang sepenuhnya bergantung pada hasil alam). Mereka yang menjalani nilai moral subsisten tidak mendasarkan pada hitungan untung-rugi sebagai motif tindakannya.  ”Jika melongok kehidupan nelayan, kita akan mendapati jamaknya tindakan yang menyerupai tindakan ekonomi, tetapi hitung-hitungan ekonominya tidak dapat dinalar. Kaum nelayan yang subsisten bersama-sama bekerja untuk menjalani hidupnya, bersama-sama membangun jaring pengaman kehidupan komunalnya. Siapa yang memperoleh banyak tangkapan selalu ingin berbagi demi mengamankan hari lain kala peruntungannya buruk. Tiap-tiap dari mereka mengambil keuntungan seperlunya dari kelompoknya,” kata Bustami.  Lewat tengah hari, Jatimah yang selesai menampi lorjuk-nya kembali ke dapur dan mulai mengaduk sisa air rebusan lorjuk yang kian mengental. Tangan keriputnya terus mengaduk pelan, ditemani bara api yang kian meredup di tungkunya, menunggu sisa air rebusan lorjuk-nya mengental menjadi petis. Hari-hari selalu berbeda, tetapi pada tiap-tiapnya Jatimah menapaki jalan hidup dengan kebersahajaan yang sama.  Selat Madura melimpahkan kelezatan, tetapi tak kunjung melimpahkan kemakmuran bagi orang-orang kecil yang menjadi ”mata air” kelezatan santapan pesisir Selat Madura. Nasib para nelayan Selat Madura adalah potret kecil lain dari muramnya nasib nelayan di negeri yang tiga perempat luas wilayahnya adalah lautan kaya ini |
| 30 | 06 oktober 2013 | Makanan Sehat ala Korea | Virus Korea atau kerap disebut dengan Korean Wave menjangkit hampir seluruh sisi gaya hidup masyarakat perkotaan. Tak terkecuali, salah satu yang terkena virus Korea adalah makanan.  Banyak yang menyebut makanan Korea sebagai makanan sehat karena berbahan dasar sayuran. Sebut saja Kimchi dan Bibimbap yang sebagian besar bahan utamanya adalah sayur.  Bahkan, dalam pembuatan saus yang menjadi bahan tambahan pembuat rasa nikmat pada Kimchi, menurut Chef Hwang Jong Min dari JW Marriott Seoul rasanya tidak pedas. Hal ini karena bahan pembuat saus telah difermentasi sehingga rasanya tidak sepedas saus yang ada di Indonesia.  Hal tersebut, apalagi kalau tujuannya bukan untuk kesehatan. "Membuat Kimchi paling penting ini chilli paste. Ini resep rahasia tambahan membuat kimchi. Tapi chilli paste di Korea rasanya tidak seperti di Indonesia. Tidak terlalu pedas," ujarnya saat menunjukkan kebolehannya mengolah Kimchi seusai jumpa pers "Taste of Korea" di JW Marriot Hotel Jakarta, Kamis (3/10/2013).  Ya, makanan sehat ala Korea tersebut dihadirkan di Sailendra Restaurant Hotel JW Marriott Jakarta dalam "Taste of Korea" dari tanggal 3 sampai 27 Oktober 2013. Chef peracik makanan Korea didatangkan langsung dari Negeri Ginseng.  Ada tiga chef yaitu Hwang Jong Min, Chef Hwang Hae Seong dan Chef Hong Jong Woo dari JW Marriott. Makanan yang disajikan juga termasuk makanan pencuci mulut.  Salah satunya pancake. Tak seperti pancake kebanyakan yang ditabur cokelat cair, pancake ala Korea lagi-lagi dipadu dengan sayuran. Itulah bedanya. Sayur yang menjadi paduan justru membuat rasa segar.  Ingin yang makanan lebih berat? Coba saja Beef Galbi yang berasal dari daging sapi yang dipanggang. Jika masih kurang kenyang, jangan khawatir, masakan Korea juga memiliki nasi. Nasi ditemukan di Bibimbap dengan campuran sayuran dan cacahan daging.  Pekan Korea JW Marriot Hotel Jakarta didukung instansi pertanian pemerintahan Korea, aT Korea-Agro Fisheries & Food Trade. Sajian dapat dinikmati saat makan siang dan makan malam dengan harga mulai dari Rp 248.000 per orang. |